التميز

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

“Ia hanya fadhlah secara lafadz, namun dibutuhkan karena secara makna ialah ‘umdah yang sesungguhnya.”

(al-Ardabily dalam Syarhul Anmudzaj)

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على رسول الكريم نبينا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين ومن استن بالسنة إلى يوم الدين، أما بعد

Pembahasan isim manshub yang terakhir yaitu tamyiz. Secara bahasa tamyiz ini tabyin atau tafsir yakni maknanya adalah penjelasan, karena fungsi dari tamyiz ini memang dia adalah menjelaskan sesuatu yang samar. Sesuatu yang samar ini bisa berupa isim, bisa juga berupa jumlah.

Nama lain dari tamyiz adalah maf'ul minhu. Sebagian ulama menyebutnya dengan maf'ul minhu karena memang ditaqdirkan atau diperkirakan di sana ada huruf مِن al-jinsiyah yakni مِن yang menjelaskan jenis.

Perlu diketahui bahwasanya memang betul tamyiz itu diletakkan setelah isimnya atau jumlahnya ini atau yang disebut dengan mumayyaz, nanti kita bahas tentang itu. Setelah mumayyaz-nya ini datang dengan sempurna.

Hanya saja ada di antara kalimat yang meskipun dia sudah dikatakan sempurna artinya sudah dikatakan sempurna di sini adalah dia memiliki fi'il dan fa'il atau dia memiliki mubtada khabar namun masih menyisakan kesamaran yakni masih adanya tanda tanya dari pihak pendengarnya. Sebagai contoh ada kalimat misalnya:

طَابَ زَيْدٌ

Zaid itu bagus

أنا خير منك

Saya lebih baik darimu

Meskipun kita lihat di sini dua kalimat tersebut sudah terpenuhi di sana kedua 'umdahnya yakni di sana ada fi'il طاب ada fa'ilnya زيد, kemudian أنا mubtada خير juga di sini khobar, sudah terpenuhi kedua 'umdahnya. Namun ternyata si pendengar ini masih merasakan ada sesuatu yang kurang, yakni yang dimaksud dengan bagus di sini bagus apanya? Dan yang dimasukkan خير di sini, lebih baik ini dalam hal apa?

Maka di sinilah nanti kita lihat peran tamyiz, kita akan melihat apa fungsi dari tamyiz. Dan di sini kita berhak bertanya-tanya, mengapa ada satu kalimat yang dia sudah sempurna namun terasa masih kurang.

Maka kita katakan hakikatnya 'umdah-nya itu adalah tamyiz itu sendiri karena 'umdah yang sesungguhnya adalah tamyiz itu sendiri. Memang betul kalimat tadi طاب زيد dan أنا خير منك ini tanpa adanya tamyiz sekalipun sudah kita katakan jumlah tammah (kalimat yang sempurna), namun ulama menyebutnya/mengistilahkan dengan istilah lain yang disebut dengan jumlah mubhamah, yaitu kalimat yang mubham (yang hambar) yang tidak enak didengar, maka dari itu dia membutuhkan tamyiz untuk menyempurnakan atau menggenapi maknanya, misalnya menjadi

طَابَ زَيْدٌ ثَوْبًا

Zaid itu bagus pakaiannya.

أَنَا خَيْرٌ مِنْكَ بيْتًا

Aku lebih baik darimu rumahnya.

Dan Insya Allah kita akan melihat nanti penjelasan-penjelasannya dan akan kita ketahui bahwasanya **hakikatnya ثَوْبًا di situ adalah fa'il yang sesungguhnya,**

begitu juga dengan بِنْتًا adalah mubtada yang sesungguhnya. Namun sebelumnya kita lihat dulu bagaimana penulis mengenalkan tamyiz kepada kita di kitab Mulakhas ini. Beliau menyebutkan bahwasanya

التَّمْيِيْزُ : اسْمٌ نَكِرَةٌ مَنْصُوْبٌ يُذْكَرُ لِبَيَانِ الْمُرَادِ مِنْ كَلِمَةٍ سَابِقَةٍ مُبْهَمَةٍ

Tamyiz isim nakirah.....

Dari sini kita bisa melihat bahwa kalau kita dapati ada isim yang berperan sebagai penjelas pasti isim tersebut adalah isim nakirah. Sebagai contoh saja khabar. Khabar ini berfungsi menjelaskan hakikat atau memberikan informasi mengenai mubtada. Dan kita dapati khabar itu juga nakirah.

Kemudian kita lihat ada حال ini berfungsi menjelaskan keadaan dari shahibul حال dan kita dapati juga حال ini nakirah.

Pertanyaannya mengapa setiap penjelas yang berfungsi untuk menjelaskan selalu berupa isim nakirah? Jawabannya adalah karena fungsi dari penjelas adalah fungsi yang penting di dalam kalimat. Maka berikan dia lafadz yang ringan sebagaimana Al Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menyebutkan bahwa isim ma'rifah menunjukkan dua makna yakni makna isim tersebut dan makna ma'rifah.

Kita tahu bahwa khabar menjelaskan mubtada dan حال menjelaskan shahibul حال, begitu juga dengan tamyiz dia menjelaskan mumayyaz. Jika ketiganya ini ma'rifah, maka bisa dibayangkan betapa beratnya tugas ketiga isim ini. Karena di samping dia harus menjelaskan isim sebelumnya juga dia harus menjelaskan dirinya sendiri sebagai isim ma'rifah. Saya harap kaidah semisal ini dihafalkan karena akan terus digunakan pada kaidah yang lainnya.

Dan kalau pengertian tamyiz ini berhenti di sini yakni: التَّمْيِيْزُ اسْمٌ نَكِرَةٌ (tamyiz adalah isim nakirah), maka termasuk ke dalamnya tamyiz, termasuk juga حال dan juga khabar . Maka penulis menyebutkan, menambahkan definisi dengan kata مَنْصُوْبٌ.

Apa tujuan dari kata ini?

Tujuannya menggugurkan khabar. Kalau sudah disebutkan اسْمٌ نَكِرَةٌ مَنْصُوْبٌ berarti khabar tereli مِن asi, mengapa? Karena khabar ini marfu'. Dia marfu' karena dia 'umdah sedangkan حال dan tamyiz ini manshub karena keduanya adalah fadlah.

Kemudian masih ada kemungkinan kalau berhenti sampai di sini اسْمٌ نَكِرَةٌ مَنْصُوْبٌ berarti ada kemungkinan dia حال, ada juga kemungkinan dia tamyiz.

- يُذْكَرُ لِبَيَانِ الْمُرَادِ مِنْ كَلِمَةٍ سَابِقَةٍ مُبْهَمَةٍ

Kemudian fungsinya dia disebutkan untuk menjelaskan maksud dari kata sebelumnya yang dia samar (mubham), yang disebutkan tadi kalau dalam masakan ini dia hambar (tidak ada rasanya).

Maka dengan tambahan definisi yang terakhir ini gugurlah حال. Karena tujuan atau fungsi dari حال adalah untuk menjelaskan kondisi shahibul حال sehingga kalau sudah selesai sampai ini maka inilah definisi yang lengkap untuk tamyiz.

Meskipun tidak harus di sini disebutkan kalimah, bisa juga nanti jumlah. Tadi sudah saya sebutkan bisa juga dia menjelaskan jumlah.

- أَوْ بِمَعْنًى آخَرَ التَّمْيِيز هُوَ كُلُّ اسْمٍ نَكِرَةٌ مُتَضَمَّنُ مَعْنَى ((مِنْ)) لِبَيانِ ما قَبْلَهُ مِنْ إِجْمَالٍ

Atau dengan definisi yang lain, ini lebih akurat, yakni

- كُلُّ اسْمٍ نَكِرَةٍ مُتَضَمَّنُ مَعْنَى ((مِنْ)) لِبَيانِ ما قَبْلَهُ مِنْ إِجْمَالٍ

Tamyiz ini adalah setiap isim nakirah yang dia mengandung makna huruf مِن (مِن jinsiyah) untuk menjelaskan ما قَبْلَهُ مِنْ إِجْمَالٍ. Setiap yang muncul sebelumnya dan dia adalah ijmal, ijmal ini maksudnya adalah ibham (samar), untuk menjelaskan kesamaran apa yang ada sebelumnya. Dan apa yang ada sebelumnya ini tidak mesti dia kalimah, tapi bisa juga dia jumlah.

Kemudian contohnya

مثل : اشْتَرَيْتُ قِنْطَارًا قَمْحًا

Saya membeli satu kwintal gandum.

- فَلَوْ قُلْنَا اشْتَرَيْتُ قِنْطَارًا وَسَكَتْنَا لَا يَفْهَمُ السَّامِع

Kalau kita mengatakan "saya membeli satu kwintal" kemudian kita berhenti (tidak dilanjutkan), maka apa yang terjadi? pendengar ini tidak akan memahami

- هَلْ اشْتَرَيْتُ قِنْطَارًا من الفُوْلِ

Apakah kamu membeli sekwintal kacang? أَوْ القُطْنِ atau katun. أو القَمْحِ أو غَيْرِهَا atau gandum atau yang lainnya.

-

- وَذَلِكَ لِأَنَّ كَلِمَة قِنْطَارًا مُبْهَمَة

Hal ini disebabkan kata قِنْطَارًا mubham. Dia ini samar. Kata قِنْطَارًا ini dia masih mengambang.

- تَصْلُحُ لِأَشْيَاءٍ كَثيرةٍ

Maka dia bisa berlaku untuk segala hal setiap benda yang bisa ditimbang menggunakan ukuran kwintal.

- فَلَمَّا قُلْنَا قَمْحًا مَيَّزْنَا المُرَادَ مِنْ القِنْطَارِ.

Ketika kita mengatakan قَمْحًا maka kita sedang menjelaskan mayazna bayyana al murad apa itu yang dimaksud dengan satu kwintal.

- وَتُسَمَّى كَلِمَةُ ((قِنْطَارًا)) - ((مُمَيَّزًا))

Dan kata قِنْطَارًا ini disebut dengan mumayyaz dalam kaidah nahwu

- وَتُسَمَّى كَلِمَةُ ((قَمْحًا)) – ((تَمْيِيْزًا))

Dan kata قَمْحًا disebut dengan tamyiz.

- وَفِيمَا يَلِي شَرْحُ لِكُلِّ مِنَ الْمُمَيَّزِ وَالتَّمْيِيْزِ .

Berikut ini adalah penjelasan dari mumayyaz dan tamyiz.

1 Mumayyaz (المُمَيَّزُ)

Yang pertama adalah mumayyaz.

Perlu diketahui bahwa mumayyaz itu ada banyak jenisnya dan saya melihat tidak semuanya disebutkan di kitab ini, maka dari itu nanti insyaa Allah saya akan kirim ebook atau pdf yang nanti bisa dijadikan rujukan tambahan mengenai tamyiz karena di sana dibahas secara khusus tentang tamyiz.

Secara garis besar mumayyaz itu dibagi menjadi dua kelompok

- الْمُمَيَّزُ نَوْعَانِ :

Mumayyaz itu ada dua kelompok besar atau dua jenis besar, yang mana setiap kelompok ini nanti memiliki sub-subnya atau jenis-jenis yang lebih kecil lagi.

Kelompok yang pertama

- (١) مُمَيَّزٌ مَلْفُوْظٌ أَي مَذْكُوْرٌ فِي الكَلَامِ.

Disebut dengan mumayyaz malfudzh ini maksudnya adalah madzkur yaitu disebutkan di dalam kalimat.

Dan asalnya mumayyaz malfudzh karena mumayyaz ini asalnya adalah berupa isim. Kalau kita buka atau kita lihat kitab lain, bisa jadi nanti namanya berbeda bukan mumayyaz malfudzh, karena memang mumayyaz ini memiliki dua nama lain yang juga sama kuatnya, sama populernya yaitu mumayyaz mufrad dan mumayyaz dzat.

Disebut mumayyaz mufrad karena bentuknya berupa isim mufrad, bukan berupa jumlah. Kemudian disebut mumayyaz dzat karena memang dia bentuknya konkrit (nampak nyata) tidak abstrak atau nisbi.

Mumayyaz ini ada beberapa jenis, dan di sini penulis hanya menyebutkan 4 jenis dari mumayyaz malfudzh kita fokuskan pada jenis apa yang disebutkan pada kitab ini saja, tidak perlu kalaupun ada dari yang lainnya untuk tambahan saja.

- وَيَكُوْنُ المُمَيَّزُ المَلْفُوْظُ :
- - اسْمَ وَزْنٍ

❖ **Nama-nama berat/ timbangan.**

- مِثْلُ : اشْتَرَيْتُ دِرْهَمًا ذَهَبًا

Aku membeli satu dirham emas.

- Satu dirham ini adalah setara dengan tiga gram, 2,95 atau sekian gram.
-

Kemudian yang termasuk kepada mumayyaz malfudzh juga adalah

- - أو اسْمَ كَيْلٍ

❖ **Nama-nama jenis takaran**

- مثل : بَاعَ الفَلَّاحُ إِرْدَبًّا قَمْحًا

- Petani itu menjual satu irdab gandum. .....

Satu irdab menurut takaran adalah 24 sha' atau kalau untuk gandum itu kira-kira 150 kg, karena nanti beda-beda, disesuaikan dengan jenis yang ditimbang. Dan untuk قَمْحًا ini dia 150 kg. Dan saya harap bisa membedakan apa itu yang disebut dengan وزن dan apa itu كيل.

Wazan itu adalah timbangan (sesuatu yang bisa ditimbang), yakni dia bisa berupa benda, barang tambang atau yang selainnya. Kalau takaran كيل itu adalah seperti biji-bijian atau air juga bisa menggunakan كيل .

- - أو اسْمَ مَسَاحَةٍ

❖ **Bisa juga ukuran atau jarak**

- مثل : زَرَعْتُ فَدَّانًا شَعِيْرًا

Aku menanam satu faddan gandum

فَدَّانًا itu sekitar 420 m² atau 0,42 hektar dan شَعِيْرًا ini juga gandum namun bedanya dengan قَمْحًا, maka شَعِيْرًا ini lebih kering, karena memang شَعِيْرًا itu adalah gandum yang dipanen pada musim panas. Sedangkan قَمْحًا dipanen pada فصل الشتاء pada musim dingin. Atau bisa juga yang termasuk mumayyaz malfudzh.

- -أو اسْمَ عَدَدٍ

❖ **Nama bilangan angka**

- مثل : يَتَرَكَّبُ اليَوْمُ مِنْ أَرْبَعٍ وَعِشْرِيْنَ سَاعَةً

Hari itu terdiri dari 24 jam.

- أَرْبَع وَعِشْرِيْنَ

Ini adalah mumayyaznya dan masih ada banyak lagi mumayyaz malfudzh. Nanti insya Allah saya kirim ebook dari pembahasan mengenai tamyiz.

- وَسَيَأْتِي شَرْحُ صُوَرِ العَدَدِ وَإِعْرَابِهِ وَبِنَائِهِ فِي البُنُوْدِ التَّالِيَةِ

Dan Insya Allah akan dijelaskan lebih mendalam lagi mengenai bentuk-bentuk 'adad dan i'robnya begitu juga dengan bina nya pada poin-poin berikutnya.

Saya kira itu dulu pembahasan kita mengenai tamyiz yang pertama ini semoga bermanfaat.

Terakhir kita sudah berbicara tentang mumayyaz malfudzh/mumayyaz mufrad/mumayyaz zat. Sebelumnya juga sudah kita singgung bahwa tamyiz itu muncul setelah mumayyaz datang dengan sempurna.

Dan kita bisa memahami sempurnanya mumayyaz itu kalau dia mumayyaznya berupa jumlah yang mana nanti kita akan bahas mumayyaz malhuz yakni sempurnanya mumayyaz malhuz atau mumayyaz yang berupa jumlah adalah dengan sempurnanya dua umdah yaitu dengan adanya fi'il dan fa'il atau dengan adanya mubtada dan khabar.

Hanya saja bagaimana kita mengetahui mumayyaz yang berupa isim mufrad itu telah datang dengan sempurna. Ini yang perlu kita ketahui. Sempurnanya mumayyaz malfudz atau mumayyaz mufrad adalah adanya dengan empat hal salah satu dari empat hal.

Kalau dia mumayyaz tersebut berupa isim nakirah, maka dengan adanya tanwin itu menunjukkan bahwa mumayyaz tersebut telah datang dengan

sempurna. Misalnya dengan contoh kalimat yang sudah kita lalui sebelumnya, kalimat pertama dari contoh yang isim wazan. Mumayyaz yang berupa isim wazan seperti :

- اشْتَرَيْتُ دِرْهَمًا ذَهَبًا

Kita lihat disitu دِرْهَمًا ada tanwin disitu ini menunjukkan bahwasanya mumayyaz tersebut sudah sempurna. Atau kalau tidak ada tanwin maka bisa juga dengan pengganti tanwin yaitu huruf nun. Misalnya pada contoh kalimat.

- يَتَرَكَّبُ اليَوْمُ مِنْ أَرْبَعٍ وَعِشْرِيْنَ سَاعَةً

Kita lihat di sini 'isyriina ada nun di situ. Ini adalah pengganti daripada tanwin, juga menunjukkan bahwasanya mumayyaz tersebut sudah sempurna.

Kalau mumayyaz ini adalah berupa isim ma'rifah maka ditandai dengan adanya AL atau bisa juga dengan pengganti AL yaitu mudhaf ilaih. Maka dari keempat tanda ini bisa kita ketahui bahwa mumayyaznya sudah sempurna sehingga menjadi haknya tamyiz ini adalah manshub. Nanti kita akan lihat selain tamyiz ini manshub nanti bisa juga majrur atau itba'.

Kalau tamyiz muncul sebelum ada salah satu dari empat tanda itu maka secara i'rab dia bukan tapi dia tamyiz, meskipun secara makna dia tetap tamyiz. Misalnya dia dibuat menjadi mudhaf ilaih ini insya Allah kita akan bahas lebih lanjut.

Dari sini kita mengetahui bahwa yang dimaksud oleh para ulama bahwa tamyiz itu muncul بَعْدَ تَمَامِ الكَلَامِ atau بَعْدَ تَمَامِ المُفْرَدِ, maka kita tahu ciri-ciri tamaam-nya/sempurnanya kalimat adanya dua 'umdah dan ciri sempurnanya isim adalah dengan **salah satu dari empat hal tadi yaitu tanwin, pengganti tanwin yaitu nun, AL, dan mudhaf ilaih.**

Dan bicara mengenai amil, apa amil yang menyebabkan tamyiz mufrad menjadi manshub?

Kemarin sudah diberikan contoh tamyiz yang cukup, mengenai tamyiz yang mufrad, yang berasal dari mumayyaz yang mufrad. Jawabnya adalah 'amil yang menyebabkan tamyiz ini menjadi manshub adalah mumayyaz itu sendiri. Dan ini adalah uniknya tamyiz.

Kita perhatikan di sini semua manshubat kalau kita mau me-review dari semua manshubat yang ada yang pernah kita pelajari, semuanya manshub dikarenakan fi'il, amilnya adalah fi'il. Kita lihat ada maf'ul bih, maf'ul fiih, kemudian ada maf'ul muthlaq dan seterusnya. Dia 'amilnya yang menashabkan adalah fi'il.

Atau bisa juga amilnya berupa fi'il bersama-sama dengan huruf seperti maf'ul ma'ah, yaitu fi'il dengan huruf ma'iyyah. Kemudian ada mustatsna, ada juga munada atau ada juga yang 'amilnya hanya huruf, seperti isim inna.

Namun tamyiz ini, khususnya tamyiz mufrad lain dari yang lain. Jadi dia manshub karena isim. Padahal kita tahu isim ini pada asalnya tidak beramal. Nanti kita lihat bagaimana 'amil tamyiz ini beramal dengan lemah karena dia amilnya berasal dari isim.

- مميز ملحوظ أي لَا يُذْكر المميز

- **Kelompok yang kedua — Mumayyaz Malhuzh**
-

Kemudian kita lanjutkan ke jenis mumayyaz yang kedua yaitu mumayyaz malhuz. Malhuz adalah lawan dari malfudzh yakni لَا يذكر المميز tidak disebutkan mumayyaz-nya.

Dan nama lain dari mumayyaz malhuz ini adalah mumayyaz jumlah karena memang mumayyaz berupa kalimat bukan isim mufrad atau juga nama lainnya adalah mumayyaz nisbah atau mumayyaz yang sifatnya abstrak (tidak nampak) yakni tidak disebutkan mumayyaz-nya secara zat, secara konkrit namun ada pada makna kalimat sebelumnya.

- ويكونُ التَّمْيِيزُ مُحَوَّلًا عن المبتدأِ أو الفاعلِ أو المفعول بهِ

Dan mumayyaz malfudz, penulis di sini menyebutkan terbagi menjadi tiga, meskipun sebenarnya lebih dari itu ada banyak bentuk tamyiz yang dia malhuz atau tamyiz jumlah sebagaimana tercantum juga pada pdf yang pernah saya kirimkan di situ ada banyak jenis mumayyaz yang malhuzh.

Dan pada mumayyaz malhuzh ini juga kita melihat bahwasanya tamyiz itu berasal dari 'umdatul kalam (pokok dari kalimat) asalnya adalah mubtada, ada juga yang asalnya fa'il. Langsung saja kita lihat masing-masing contohnya. Di sini penulis menyebutkan memberikan beberapa contoh, masing-masing satu contoh untuk satu jenis tamyiz muhawwal atau tamyiz yang berupa malhuzh.

- مثل : المُدَرِّسُ أَكْثَرُ مِن الطَّالِبِ خِبْرَةً (خِبْرَةً : تَمْيِيزٌ منصوبٌ)

Guru itu lebih banyak dari sang murid yaitu pengalamannya.

Dan dia (خِبْرَةً) مُحَوَّل عن المُبْتدأ . Yakni dia diambil dari mubtada atau ditransfer diubah dari asalnya ini adalah berasal dari mubtada.

- و أصلُ الجملة خبرة المدرس أكثر من خبرة الطالب

Asalnya kalimat itu adalah pengalaman guru lebih banyak dari pada pengalaman sang murid.

- والتَّمْيِيزُ مُحَوَّلٌ عَنْ الْمُبْتَدَأ

Tamyiznya ini adalah berasal dari mubtada. Kemudian contoh yang kedua:

- مثل: طابَ محمدٌ نفسًا (نفسا : تمييز منصوب بالفتحة)

Muhammad itu baik hatinya (dirinya/jiwanya)

-

- و أصل الجملة طابَتْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ

Asal katanya adalah

- طَابَتْ نَفْسُ مُحمدٍ

(hati si Muhammad ini baik). Karena نَفْس adalah muannats majazi maka طابَ menjadi طَابَتْ. Menyesuaikan dengan fa'ilnya, dibuat ta'nits (ditambahkan ta ta'nits).

- التمييز محول عن فاعل.

Kita lihat di sini tamyiznya adalah fa'ilnya maka yang semula dia umdah diubah menjadi fadlah.

Contoh yang ketiga:

- مثل: غَرستُ الأرض شجرا (شجرا : تمييز منصوب بالفتحة)

Aku menanami tanah dengan pohon.

Maka di sini contoh tamyiz yang مُحَوَّلٌ عَنْ مفعول به .

- و أصل الجملة غرستُ شجر الأرض .

Kita lihat disini شجرا sebagai tamyiz namun asalnya dia adalah maf'ul bih. Asalnya : غرستُ شجر الأرض (aku menanam pohon di tanah).

- التمييز محول عن مفعول به

Mana mumayyaz-nya? Atau yang dijelaskan oleh tamyiz tersebut. Mumayyaz-nya adalah mumayyaz jumlah yaitu kalimat tersebut atau disebut dengan mumayyaz malhuzh, tidak disebutkan karena mumayyaz asalnya adalah isim sedangkan sebelumnya adalah kalimat yang dijelaskan tamyiz di sini adalah kalimat. Maka tidak disebutkan secara spesifik tidak disebutkan mana mumayyaz-nya. Atau bisa juga disebut mumayyaz nisbah (dia abstrak/tidak nampak/tidak spesifik).

Kemudian ada satu hal yang menjadi pertanyaan dan tidak disebutkan di sini, bolehkah tamyiz mendahului amilnya? Ini pertanyaan penting sehingga nanti kita tahu apakah model kalimat seperti ini atau model kalimat yang diakhiri dengan tamyiz ini, apakah dia model kalimat yang tetap dengan satu susunan, ataukah boleh kita ubah-ubah artinya tamyiznya boleh mendahului 'amil-nya?

Kalau kita masih ingat, حال **itu boleh mendahului 'amil-nya, asalkan 'amil-nya adalah berupa fi'il.** Dan bagaimana dengan tamyiz, apakah boleh sebagaimana حال ?

Maka di sini kita perlu perinci. **Jika tamyiz-nya adalah tamyiz mufrad, maka ulama sepakat tidak boleh mendahulukan tamyiz dari 'amil-nya.** Mengapa? Karena 'amil-nya adalah isim. Kita lihat tadi ismul wazan, ismul kail, dst semuanya isim. Mumayyaz yang berupa isim dan isim ini beramal dengan lemah. Maka tidak boleh tamyiz mendahului 'amil-nya.

- اشتريت ذهبا درهما

Kemudian kita katakan ذهبا ini adalah tamyiz, dia mendahului 'amil-nya yaitu درهما karena درهما beramal dengan lemahnya. Sehingga tidak boleh ma'mul-nya mendahului 'amil-nya.

Kemudian **jika tamyiznya tamyiz jumlah atau tamyiz malhuz kemudian muhawwal 'anil mubtada, asalnya adalah mubtada. Maka ulama sepakat melarang atau tidak membolehkan tamyiz-nya ini mendahulukan 'amil-nya dikarenakan 'amil-nya berupa isim tafdhil**. Misalnya :

- المدرس أكثرُ من الطالب خبرةً

Mana 'amil-nya di sini? Amilnya adalah أكثر karena أكثر adalah isim tafdhil. Meskipun isim tafdhil ini termasuk pada syibhul fi'li dan dia bisa beramal sebagaimana fi'il namun dia tidak bisa beramal kepada isim sebelumnya, tidak seperti fi'il. Isim tafdhil ini juga beramal dengan lemah.

Kemudian kalau dia adalah tamyiz malhuz yang muhawwal 'anil fa'il, dia berasal dari fa'il. Maka ulama disini berselisih pendapat. Menjadi dua kubu:

- **Kubu pertama ini membolehkan** dan yang diketahui, mereka yang berpendapat, membolehkan ini ada 4 orang ulama yakni Kisa'i, Mubarrad, Al Mazini dan Ibnu Malik.

Mengapa mereka membolehkan pada tamyiz ini mendahului daripada mummayaz yang dia muhawwal 'anil fa'il? Alasannya adalah karena 'amil-nya adalah fi'il. Dan fi'il ini beramal dengan kuat sehingga dia mampu beramal pada isim sebelumnya.

- Kita lihat di sini contohnya misalnya:

- طابَ محمدٌ نفسًا

Kita lihat tamyiznya di sini adalah نفسًا dan amilnya adalah طابَ. طابَ adalah fi'il, dia fi'il murni, dia bisa beramal dengan kuat. Maka نفسا ini menurut 4 ulama ini محمدٌ نفسا طاب boleh.

-

- **Kubu yang kedua ini tetap melarang**, kubu kedua ini pendapatnya Sibawaih. Dan ikuti jumhur ulama dan mayoritas ulama sepakat dengan Sibawaih. Tidak boleh tamyiz mendahului mumayyaz muhawwal 'anil fa'il. Yang mana alasannya adalah meskipun amilnya ini adalah fi'il dan fi'il ini mereka juga setuju bahwasanya fi'il adalah 'amil yang kuat, namun tamyiz di situ hakikatnya adalah fa'il, secara makna dia adalah fa'il, karena dia berasal dari fa'il. **Dan fa'il tidak boleh mendahului fi'il selamanya.**

•

Maka kalau kita lihat Sibawaih selalu mengutamakan makna daripada lafadz. Karena dia memang memiliki prinsip/paham yang kontekstual sehingga kalau ada lafadz bertentangan dengan makna, maka makna didahulukan sehingga tidak boleh tamyiz ini mendahului mumayyaz muhawwal 'anil fa'il karena dia asalnya adalah fa'il itu sendiri dan fa'il tidak boleh medahului fi'il.

Kemudian yang terakhir bagaimana dengan mumayyaz yang dia muhawwal 'anil maf'ul bih. Apakah tamyiz boleh mendahuluinya? Maka untuk yang ini saya belum menemukannya di kitab-kitab para ulama, kitab-kitab mereka, sepanjang pengetahuan saya tidak menemukan bagaimana ulama berpendapat mengenai muhawwal 'anil maf'ul bih.

Namun dari dua kubu tadi, yang tadi saya sebutkan, kubu Sibawaih dan kubu Kisa'i, bisa kita ambil kesimpulan bolehkah tamyiz ini mendahului 'amil-nya? Maka saya beri kesempatan silakan untuk didiskusikan dan saya tunggu jawabannya dan beri alasan yang terbaik. Sehingga yang lain bisa mengambil faedah dari jawaban-jawaban tersebut.

Kita lanjutkan lagi sedikit di poin ketiga

- التمييز وحكم إعرابه

- **Tamyiz dan hukum-hukum i'rabnya:**

(أ) تمييزُ الملحوظِ يكونُ دائمًا منصوبا كما في الأمثلةِ السابقة

1) Tamyiz malhuzh yakni tamyiz jumlah atau tamyiz nisbah, ini selalu dia i'rabnya adalah manshub. Mengapa ? Karena dia terletak setelah sempurnanya kalimat. Kalau kalimat sudah sempurna maka tidak ada pilihan lain kecuali dia adalah manshub karena dia adalah fadlah dan karena panjangnya kalimat

- (ب) تميز الملفوظ يكون منصوبا إذا كان المميزُ اسمَ وزنٍ أو كيلٍ أو مَساحةٍ كما في الأمثلة السابقة.

2) Tamyiz malfudzh atau tamyiz mufrad atau tamyiz dzat maka dia juga manshub i'rabnya jika mumayyaz-nya berupa isim wazan, isim kail atau masaahah, sebagaimana contoh-contoh yang telah dilalui, kenapa? Alasannya sama, karena setelah sempurnanya isim tersebut. Tandanya apa? Tadi sudah disebutkan. Tanda sempurnanya mumayyaz yang mufrad.

- (ج) ويجوز جر تمييز الملفوظ بالإضافة أو بِـ(من)

3) (Ini pengecualian), boleh juga majrur tamyiz yang malfudzh tadi mufrad boleh majrur dengan cara diidhafahkan atau dia majrur dengan dimunculkan huruf مِــن-nya. Selain manshub dia boleh juga majrur dengan idhafah atau majrur dengan مِــن. Atau bahkan dia boleh itba', ini cara baca yang keempat meskipun jarang. Cara itba' itu bagaimana nanti kita lihat contohnya:

- مثل : اشتريت جراما ذهبا أو جرام ذهب (مضاف إليه)

Saya membeli satu kilogram emas.

Disini ذهبا manshub, karena apa? Tamyiz sebelumnya mumayyaz-nya ada tanwin, berarti sudah sempurna. Maka dia berhak untuk manshub sebagai tamyiz, dia tamyiz secara lafadz, begitu juga secara makna atau boleh dengan idhafah.

- اشتريتُ جرامَ ذهبٍ

Kata جرام tidak ada tanda sudah sempurna kalimatnya, tidak ada tanwin di situ, tidak ada nun maka saya katakan tamyiznya secara i'rab bukanlah tamyiz, namun dia adalah mudhaf ilaih. Meskipun secara makna dia tamyiz, secara i'rab tidak, bukan tamyiz, karena apa? Karena mumayyaznya belum sempurna جرام di sini tidak ada tanwin, maka dia bukan tamyiz secara i'rab.

Atau bisa juga kita baca:

- أو اشتريت جِراما من ذهبٍ (مجرور بـمنْ)

Kita lihat disini جراما من ذهب mumayyaznya sudah sempurna ada tanwin di situ, namun مِن-nya muncul, maka ini yang menghalangi dia, menjadikan dia tamyiz secara i'rab namun dia adalah اسم مجرور بِ(من) karena مِن-nya dimunculkan.

Bagaimana cara baca kalau dia itba'? Cara baca kalau itba' itu posisi mumayyaz dengan tamyiz ditukar misalnya:

- إشتريت جراما ذهبا

Kita baca:

- إشتريت ذهبا جرامًا

Kata ذهبا sebagai maf'ul bih kemudian جراما sebagai na'at, dia manshub sebagai na'at kepada ذهبا.

Itu dia hukum-hukum daripada i'rab dan insya Allah akan kita lanjutkan lagi, pembahasan berikutnya mengenai tamyizul 'adad. Dan tamyizul 'adad ini yang

paling panjang, ada sampai akhir tamyiz semuanya dibahas tentang 'adad. Panjang sekali di sini sekitar tiga lembar atau 6 halaman.

- Insyā Allāh semoga kita bisa mengambil faedah dari kitab ini. Semoga diberi istiqamah mempelajari ilmu nahwu ini khususnya pada bab tamyiz.
-

Alhamdulillah kita masih bisa melanjutkan pembahasan kita mengenai tamyiz dan sekarang kita memasuki bab atau penjelasan tamyizul 'adad.

'adad atau bilangan dalam bahasa arab disebutkan oleh Zamakhsyari dalam kitabnya Al Mufashshal beliau menyebutkan أسماء العدد أصولها اثنتا عشر atau اثنتا عشْرَةَ كلمةً .

Bilangan di dalam bahasa arab itu intinya hanya ada 12 kata. Yakni واحد sampai عشرة kemudian مائة dan ألف. Jadi totalnya asal lafadz dari bilangan itu ada 12 yaitu 1-10 kemudian 100 dan 1000.

Adapun bilangan lainnya itu hanyalah kombinasi dari 12 kata tersebut seperti misalnya أربعة عشر kemudian misalnya واحد وعشرون dan seterusnya. Ini kombinasi dari 12 kata tersebut.

Atau bisa juga bentuk jamaknya seperti menggunakan ثلاثة آلاف, kata آلاف ini jamak dari ألف dan seterusnya atau bisa juga menggunakan lafadz mudzakkar atau muannatsnya تسع atau تسعة namun pada asalnya itu berasal dari satu kata.

Atau bisa juga berasal dari furu'nya (turunannya) misalnya عشرون dari kata عشرة. ثلاثون , أربعون dan seterusnya. Kalau kita perhatikan maka cukup sederhana

bilangan dalam bahasa arab. Karena pokoknya atau intinya itu hanya 12 kata. Jika kita bandingkan misalkan dengan bahasa jawa misalnya. Maka dalam hal ini bahasa Jawa lebih variatif daripada bahasa Arab karena bahasa jawa ada misal selikur, selawe, sêkêt, sewidak dan seterusnya. Maka dalam hal ini bahasa Jawa lebih unggul atau lebih variatif dari pada bahasa Arab .

Namun dibalik sederhananya 'adad dalam bahasa Arab ada kaidah ma'dud yang cukup luas, baik itu i'rabnya , nau' nya atau mudzakkar muannatsnya maupun lafadznya. Seperti kita lihat dalam kitab ini saja bab 'adad itu dibahas hingga 6 halaman menunjukkan bahwasanya kaidahnya yang luas. Maka tidak heran jika 'adadnya ini dibuat simple agar kita bisa lebih fokus kepada ma'dudnya.

Mari kita lihat pembahasan mengenai tamyizul 'adad pada halaman 87.

(د) أما تمييز العدد

Adapun tamyiz pada bilangan.

Yang dimaksud dengan 'adad di sini adalah al 'adadush sharih (yakni bilangan yang sesungguhnya), karena nanti kita akan menemukan yang disebut 'adadul mubham atau 'adadul kinayah yakni bilangan yang kiasan atau yang masih samar. Yang dimaksud tamyiz 'adad adalah ma'dud yakni yang dihitung

أي الاسم النكرة الذي يأتي بعد العدد

Isim nakirah yang muncul setelah 'adad adalah ma'dud yaitu benda yang dihitung.

فيكون مجرورا أو منصوبا

Bisa bentuknya majrur atau bisa juga dia manshub sebagaimana asalnya tamyiz

على الوجه الاتي:

Sebagaimana berikut: asalnya 4 bagian (4 kelompok) namun satu dan dua nanti dibahas selanjutnya.

- تمييز العدد من ٣ إلى ١٠ يكون جمعا مجرورا.

Tamyiz 'adad dari 3 sampai 10 atau ma'dud dari bilangan 3-10 maka bentuknya jamak majrur. Yakni dii'rab sebagai mudhaf ilaih daripada 'adad tersebut. Dan memang pada asalnya tamyiz pada 'adad itu adalah berbentuk mudhaf ilaih sebagaimana pada jenis yang pertama ini. Ini adalah bentuk asal dari tamyizul 'adad.

Mengapa tamyiz 'adad itu asalnya mudhaf ilaih? Padahal kita tahu tamyiz itu adalah isim manshub. Yakni dikarenakan seringnya penggunaan 'adad atau bilangan dalam keseharian sehingga dipilih lafadz atau bentuk atau uslub yang paling mudah dan paling cepat diucapkan adalah bentuk idhafah dari pada bentuk manshub sebagai tamyiz.

Maka pada asalnya tamyiz 'adad itu berbentuk mudhaf ilaih kecuali jika ada penghalang yang menyebabkan dia tidak bisa idhafah maka dikembalikan lagi kepada bentuk asal tamyiz yaitu isim manshub.

Kemudian kita perhatikan di sini bentuk tamyiznya dia adalah jamak. Mengapa harus jamak? Bilangan 3 sampai 10 di dalam bahasa Arab disebut al "adadul qalil. Para ulama menyebutnya al 'adadul qalil, yaitu bilangan yang sedikit.

Dan mereka/para ulama menyebutkan bahwa cocoknya al 'adadul qalil itu dia mudhaf kepada jamak qillah. Saya ulangi lagi ini pernah saya beberapa kali menerangkan mengenai jamak qillah.

Jamak qillah adalah bentuk jamak taksir atau jamak mudzakkar salim atau jamak muannats salim yang menunjukkan jumlah kisaran 3 sampai 10 dan di dalam

jamak taksir yang kita tahu banyak sekali wazannya. Ada sekitar 30 lebih mungkin 32 atau 33 wazan jamak taksir.

Ada empat diantaranya menunjukkan makna qillah yakni makna sedikit (qalil) dan ini banyak bisa kita temui di kitab-kitab nahwu seperti di Alfiyah juga ada.

Bahwa 4 wazan jamak taksir yang bermakna qillah adalah

(1) أفعُلٌ

(2) أفعَالٌ

(3) أفعِلَةٌ

(4) فِعْلَةٌ

Begitu juga dengan jamak mudzakkar salim dan jamak muannats salim termasuk dalam jamak qillah.

Misal kita tahu jamak dari kata نَفْس itu ada dua bentuk yaitu أَنْفُسٌ dan نُفوسٌ.

Kalau kita sebut 3 jiwa, maka yang sesuai dengan kaidah itu kita katakan ثلاث أنفسٍ. Sehingga kurang tepat kalau kita katakan ثلاث نفوسٍ.

Kenapa? Karena نُفوسٌ ini adalah jamak katsrah wazannya fu'ul. Sedangkan أَنْفُسٌ wazannya أفعُلٌ . أفعُلٌ ini adalah termasuk jamak qillah dan jamak qillah cocok dengan 'adadul qolil yakni bilangan-bilangan yang sedikit, tiga sampai sepuluh.

Kecuali memang ada isim-isim yang dia tidak punya wazan jamak qillah maka tidak mengapa menggunakan wazan jamak kasrah. Namun umumnya setiap isim ini punya minimal dua bentuk jamak taksir yaitu jamak qillah dan jamak katsrah bahkan mungkin setidaknya punya tiga wazan jamak taksir yaitu jamak qillah dan jamak katsrah dan shighah muntahal jumu'.

Maka dari sini kita tahu jamak qillah itu kisaran 3 sampai 10, sedangkan jamak kasrah adalah lebih dari 10.

Kemudian penulis disini menyebutkan contoh

مثل : رأيت أربعة رجالٍ , رجال : تمييز مجرور بالكسرة

Aku melihat empat orang lelaki.

Kata رجال disini adalah mudhaf ilaih, secara i'rab bukan tamyiz maka bisa dikoreksi di sini secara i'rab bukan تمييز مجرور بالكسرة namun مضاف إليه مجرور بالكسرة .

Kita sudah tahu dan pernah saya sampaikan bahwa tamyiz itu selalu manshub sebagaimana penulis menyebutkan di pengertiannya atau di definisnya

التمييز اسم نكرة منصوب

Tamyiz itu isim nakirah manshub.

Sedangkan jika dia tamyiz majrur, baik itu majrur dengan idhafah maupun majrur dengan مِن maka secara i'rob dia bukan tamyiz, melainkan dia isim majrur meskipun secara makna dia tetap tamyiz.

Kemudian bentuk ma'dud yang kedua disini disebutkan:

- تمييز العدد من ١١ إلى ٩٩ يكون مفردا منصوبا

Tamyiz 'adad, bilangan atau ma'dud dari angka 11 sampai 99 ini bentuknya adalah mufrad manshub.

Yang pertama mengapa dia kembali mufrad? Padahal tadi kita disebutkan bahwa asal dari tamyiz 'adad adalah mudhaf ilaih, dia majrur, dan menggunakan wazan jamak qillah. Yang tadi 3 sampai 10 itu adalah dia 'adad qalil.

Berhubung ini lebih dari sepuluh (11 sampai 99) maka ini termasuk dari 'adadul katsir (bilangan banyak) maka ma'dudnya atau tamyizul "adadnya ini cukup dia mufrad. Kalau begitu kapan digunakan jamak katsrah, yakni ketika tidak disebutkan 'adadnya maka menggunakan wazan jamak katsrah. Saya beri contoh : Saya punya misalnya 3 kamar.

عندي ثلاث غرفات

Kata غرفات ini jamak dari qillah (sedikit).

Sedangkan kalau kita punya banyak lebih dari sepuluh maka kita gunakan bentuk jamak katsrah.

عندي غرف

Atau yang semisalnya.

عندي حقائب

Kata حقائب itu termasuk shighah muntahal jumu' maka dia termasuk jamak yang banyak, tidak terhingga karena jamak qillah-nya حقيبة. Maka ketika kita tidak menyebutkan angka boleh kita menggunakan jamak katsrah.

Adapun untuk bilangan 11 sampai 99 maka **cukup menggunakan lafadz mufrad karena angkanya sudah menunjukkan 'adadul katsir (bilangan yang banyak) lebih dari sepuluh.**

Kemudian yang kedua mengapa dia manshub? Padahal tadi asalnya 'adad itu adalah mudhaf ilaih. Yakni **karena terhalangnya dia dari idhafah.** Pada bilangan 11 sampai 99 ini tidak bisa dibuat idhafah, ada yang menghalangi. **Dan penghalangnya dua jenis:**

1. **karena ada tanwin yang mahdzuf dan tidak mungkin bisa dimunculkan, yakni pada bilangan belasan (sebelas sampai sembilan belas).**

Pada bilangan sebelas sampai sembilan belas disitu ada tanwin sebetulnya عشر أحد sampai تسعة عشر, namun tanwin ini mahdzuf dikarenakan ada satu kata yang dia di-mahdzuf-kan sehingga membuat kata tersebut menjadi mabni. Dikompres tiga kata dipadatkan menjadi satu kata maka dari itu hilanglah tanwinnya. (insya Allah ini akan dibahas di bab yang di bagian di poin kelima العدد من حيث الإعراب والبناء).

Maka berhubung tanwin di situ dia mahdzuf yang hakikatnya kita niatkan di situ ada tanwin maka tamyiznya tidak bisa dibuat menjadi mudhaf ilaih karena masih adanya tanwin di sana. Kita tahu tanwin ini menghalangi mudhaf ilaih. Ketika satu kata dibuat menjadi tarkib idhafiy harus hilang tanwinnya, sedangkan dalam angka belasan ini tanwinnya tidak boleh hilang dan tidak bisa hilang karena dia mahdzuf.

2. **Penghalang yang kedua yakni adanya huruf nun dan nun ini hukumnya sebagaimana tanwin.**

Nun ini menghalangi idhafah dan nun ini muncul pada bilangan 20 hingga 99. Mulai dari عشرون, واحد وعشرون, اثنان وعشرون sampai تسعة وتسعون. Semuanya diakhiri dengan nun dan nun inilah yang menyebabkan tidak bisanya dia mudhaf kepada tamyiz, sehingga tamyiznya terpaksa harus berbentuk isim manshub karena tidak bisanya dia idhafah kepada 'adadnya.

Kita lihat contohnya supaya lebih jelas.

مثل : في الفصل ثلاثة وثلاثون طالبا، طالبا تمييز منصوب بالفتحة

Di kelas ada 33 siswa.

طالبا tidak bisa kita idhafahkan ke ثلاثون karena adanya nun pada kata ثلاثون sehingga dia tidak bisa berbentuk mudhaf ilaih. Kembalilah dia kepada bentuk asalnya tamyiz itu adalah isim manshub makanya طالبا disini تمييز منصوب بالفتحة .

Meskipun ada sebagian kecil ulama itu boleh diidhafahkannya dengan dihilangkannya huruf nun.

في الفصل ثلاثة وثلاثو طالب

Namun ini bukan pendapat jumhur dia bentuknya yang paling fasih adalah tetap nunnya muncul dan tidak diidhafahkan.

Kemudian bentuk tamyiz 'adad yang ketiga adalah

- تمييز المائة والألف ومضاعفات كل منهما يكون مفردا مجرورا

Tamyiz dari bilangan seratus kemudian seribu kemudian kelipatan dari keduanya. Bentuknya bagaimana?

يكون مفردا مجرورا

bentuknya dia selalu mufrad dan majrur sebagai mudhaf ilaih.

Pada bilangan 100, 1000 dan kelipatannya maka tamyiznya kembali kebentuk asal, tamyizul "adad yaitu mudhaf ilaih karena tidak adanya penghalang pada bilangan tersebut.

Yakni tidak adanya tanwin yang tidak bisa dimunculkan atau nun yang menghalangi dia dari idhafah maka kembali dia menjadi mudhaf ilaih.

Ma'dudnya dia tetap mufrad, mengapa? Karena 100, 1000 dan kelipatannya ini termasuk al 'adadul katsir sehingga di sini ada kombinasi dari bentuk tamyiz

dari 'adadnya qalil (sedikit), 3 sampai 10 itu yakni dia bentuknya mudhaf ilaih, ada dengan bilangan tiga sampai sepuluh.

Namun dia mufrad kenapa? Dia ada kemiripan dengan 11 sampai 99 yakni termasuk kepada al 'adadul katsir maka i'rabnya untuk 100, 1000 dan kelipatannya adalah mufrad majrur. Kita lihat contoh di sini

مثل : حضر الحفل أربعمائة شاب , شاب تمييز مجرور بالكسرة

400 pemuda menghadiri perayaan atau acara.

Kita lihat disini شاب mudhaf ilaih dia bukan tamyiz secara i'rab dia مجرور بالكسرة مضاف إليه dan dia mufrad.

Kemudian kalau kita perhatikan untuk bilangan ratusan mulai dari 300 sampai 900, kita perhatikan satuannya dengan ratusannya ini digabung أربعمائة tulisannya digabung dan ratusannya tidak berbentuk jamak padahal مائة itu ada punya bentuk jamak tersendiri yaitu مئات atau مئين ada dua bentuk jamak dari مائة.

Namun mengapa di sini menggunakan lafadz mufrad? Padahal kita tahu bahwa al 'adadul qolil maka dia diidhafakan pada jamak sebagaimana tadi رأيت رجالٍ أربعة kita lihat bahwa ma'dudnya jamak, mengapa? أربعمائة mengapa مائة tidak jamak? Maka ulama di sini semua menyebutkan bahwa lafadz ratusan, 300 sampai 900 ini adalah lafadz yang syadz. Syadz ini maknanya menyelisihi kaidah yang semestinya أربع مئين atau أربع مئات dengan menggunakan jamak, namun inilah yang populer. Artinya ini adalah orang Arab tidak pernah atau sedikit sekali menggunakan lafadz أربع مئين atau أربع مئات kecuali di dalam syair-syair.

Karena lafadznya yang syadz ini, yang tidak sesuai kaidah مائة nya maka seolah-olah disini kata أربع ini dia merangkul kata مائة menjadikannya satu kata

untuk sebagai bentuk (kalau kita kiaskan pembelaan), jangan kau cela مائة dia adalah bagian dari diriku, seolah-olah أربع disini mengatakan demikian.

Dan tulisannya digabung ini, dia menyerupai lafadz 'uqud, nanti kita tahu ada lafadz 'uqud, yakni pulusan ثلاثون sampai تسعون. Kita lihat disana ada tambahan wawu dan nun diakhirnya, atau ya dan nun diakhirnya, maka مائة posisinya persis sebagai tambahan huruf tersebut أربعون kita lihat ditulis secara bersambung disatukan أربعمائة .

Maka أربعمائة ini seperti demikian juga, yakni مائة menempati posisi wawu dan nun pada أربعون, sehingga ditulis bersambung, seolah-olah ini adalah satu kata, itulah bentuk-bentuk dari ma'dud.

Sekarang kita akan melihat bentuk-bentuk dari 'adadnya. Di bagian keempat:

٤ – صور العدد

Bentuk-bentuk 'adad

يأتي العدد على صور مختلفة فيكون مفردا

'adad ini bentuknya beraneka ragam:

(1) ada yang bentuknya mufrad, al 'adadul qolil yakni bilangan dari 3 sampai 10. Contohnya:

مثل :٤ و ٥ و ٦

أو مركبا مع العشرة

(2) Atau dia dikombinasikan dengan kata العشرة, yang mana disebut oleh para ulama tarkib 'adadi, namanya tarkib 'adadi yakni tarkib tersendiri hanya pada bilangan belasan

مثل : ١٤ و ١٥ و ١٦

Yang mana nanti akan kita jelaskan lebih dalam mengenai ini.

(3) Kemudian ada juga yang bentuknya :

أو معطوفا ومعطوفا عليه

Ada huruf athof yang memisahkan dari kedua angkanya seperti

مثل : ٢٤ و ٢٥ و ٢٦

Ini bentuknya ma'thuf wa ma'thuf alaih.

(4) Ada juga

و تسمى الأعداد ٢٠ و ٣٠ و ٤٠ و ٥٠ الخ ... ألفاظ العقود.

Dan bilangan-bilangan puluhan ini disebut dengan alfadzul 'uqud begitu juga dengan ١٠٠ ألف مائة dan 1000 ini juga termasuk alfadzul 'uqud yakni 'uqud dari kata 'aqdun (persetujuan/akad/kesepakatan).

Mengapa disebut alfadzul 'uqud? Karena lafadz-lafadz ini sepakat antara mudzakkar dan muannats, artinya tidak ada bedanya lafadz ini baik ma'dudnya mudzakkar maupun muannats, misalnya

عشرون كتابا

عشرون طالبا

Begitu juga dengan muannats

عشرون طالبة

عشرون حقبة

Dan seterusnya.

Dan inilah dia صور العدد

Saya kira sampai disini dulu pembahasan kita insya Allah kita lanjutkan kembali mengenai tamyizul 'adad pada kesempatan berikutnya...

Tamyiz (bagian 4)

Kita lanjutkan pembahasan kita mengenai tamyizul 'adad. Kita sudah sampai pada poin ke 4 di halaman 87 yakni mengenai العدد صور .

Sekarang kita akan melanjutkannya pada poin ke 5 yaitu

٥- العدد من حيث الإعراب والبناء

Bilangan dari segi i'rob dan bina.

Penulis menyebutkan:

جميع الأعداد معربة أي ترفع أو تنصب أو تجر على حسب موقعها في الجملة

Pada asalnya seluruh bilangan dalam bahasa arab itu adalah murab yakni dia bisa di-rofa-kan, di-nashob-kan, di-jarr-kan berdasarkan posisi atau kedudukannya di dalam kalimat.

فيما عدا الأعداد من ١١ إلى ١٩ فتكون دائما مبنية على فتح الجزأين

Kecuali yakni "adad atau tarkib "adadi (al "adad murokkabah) yang tersusun dari 11 sampai 19. Maka untuk 'adad ini (tarkib 'adadi ini) selalu dia mabni pada

kedua bagiannya dan sebagaimana yang telah saya sampaikan hal ini disebabkan karena adanya wawu athof yang dia mahdzuf.

Sebagai contoh أربعة عشر itu asalnya أربعة وعشرة (empat dan sepuluh) kemudian و dimahdzufkan (diringkas/ditahqiq) diringankan supaya cepat dalam membacanya, mudah untuk dilafadzkan sebagaimana ibnu Ya'isy menyebutkan di kitabnya syarah al-Mufashshol yakni جاءت ثلاثة أشياء اسمًا واحدًا

Pada tarkib 'adadi ini adalah menjadikan tiga kata (tiga bagian) menjadi satu kata. Tadi kita lihat أربعة وعشرة ada tiga kata kemudian disingkat/diringkas menjadi satu kata أربعة عشر .

Sebagaimana la nafiyatu lil jinsi, kita tahu la nafiyatu lil jinsi dengan isimnya ini mabni diubah menjadi seakan-akan dia satu kata karena asalnya dia tiga kata. Sebagai contoh

لا رجل في الدار

Kata لا رجل في الدار asalnya tiga kata لا - من رجل - في الدار, kemudian لا - من رجل ini yang semula tiga kata diubah menjadi satu kata yang mabni لا رجل. Kata لا رجل ini dianggap satu kata.

Karena kalo dia dianggap dua kata semestinya dia manshub, لا رجلا sebagaimana إن رجلا ini dua kata, namun tidak kita baca لا رجلا manshub kita baca لا رجل ini menunjukkan bahwa dia adalah satu kata maka dia mabni dengan fathah sebagaimana أحد عشر karena panjangnya kata, maka dia mabni ala fathi.

Dan di antara bukti bahwa tarkib 'adadi ini dianggap satu kata, itu adalah tidak berkumpulnya dua ta marbuthoh pada setiap bilangannya.

Contohnya tadi أربعة عشر atau أربعة عشر. Tidak kita katakan أربعة عشرة karena tidak bolehnya berkumpul dua ta marbuthoh di dalam satu kata, dan ini insyaAllah akan kita bahas lagi lebih dalam bi idznilah pada audio berikutnya.

Dan bukti lainnya bahwasanya tarkib 'adadi ini dianggap satu kata pada i'robnya, nanti kita akan lihat bagaimana penulis menunjukkan i'rob pada tarkib 'adadi, dianggap satu kata.

Kemudian penulis melanjutkan

باستثناء العدد ١٢ اثنا عشر أو اثنتا عشرة

Dikecualikan bilangan 12. Maka bilangan 12 ini adalah mu'rob

فيعرب الجزء الأول منه إعراب المثنى

Bagian pertamanya (اثنا dan اثنتا) ini mu'rob, dii'rob sebagaimana i'rab mutsanna

و يبنى الجزء الثاني على الفتح

dan bagian yang keduanya (عشر dan عشرة) dia tetap mabni على الفتح

Mengapa 12 ini berbeda sendiri dari bilangan belasan yang lainnya? Sering saya katakan bahwa setiap isim yang dia memiliki tanda tatsniyah (yakni alif tatsniyah) maka alif ini atau tanda tatsniyah ini akan mengembalikan isim tersebut kepada asalnya.

Sebagai contoh kata أب. Di sini dia mahdzuf lam fi'ilnya, huruf ketiganya mahdzuf karena memang أب ini asalnya tiga huruf. Dan huruf ketiga ini akan nampak ketika dia mutsanna أبوان contohnya, أخوان dan seterusnya. Dari mutsanna inilah kita tahu bahwa huruf ketiga atau lamul kalimah dari أب ini adalah wawu.

Begitu juga dengan isim-isim yang mabni, maka menjadi mu'rab ketika mutsanna. Sebagai contoh pada isim isyarah. Seluruh isim isyarah itu mabni kecuali هذان dan هتان ketika dia berbentuk mutsanna. Juga isim maushul. Seluruhnya mabni kecuali اللذان dan اللتان ketika dia mutsanna.

Hal ini dikarenakan tanda i'rob tatsniyah atau mutsanna itu terletak di tengah. Kita lihat misalnya رجلان. Kita lihat tanda dia rofa adalah Alif, dan alif ini tidak terletak di akhir melainkan dia berada di tengah di antara nun dan lamul kalimah.

Hal inilah yang menyebabkan i'rob mutsanna ini senantiasa terjaga karena terletak di tengah, berbeda dengan isim-isim yang lain yang mana tanda i'robnya itu ada di akhir, sehingga ketika ada satu kondisi dimana tanda i'rob ini harus hilang, maka dia ikut hilang, misalnya dalam bentuk idhofah. Maka hilanglah dia tanda akhirannya. Atau dalam bentuk tarkib 'adadi, maka hilanglah dia akhirannya.

Sedangkan dalam mutsanna meskipun akhirannya hilang maka tidak jadi masalah karena akhirannya ini bukanlah sebagai tanda i'rob, nun ini bukan sebagai tanda i'rob pada isim mutsanna melainkan tandanya alif atau ya.

Alasan kedua, mutsanna ini adalah bersifat universal (menyeluruh) dan dia digunakan untuk semua kalangan. Berbeda dengan jamak. Jamak jika dia isimnya tidak berakal (ghoiru 'aqil) maka dia menggunakan jamak taksir. Kalau dia berakal dia menggunakan jamak salim. Begitu juga ketika jamak ini dia asalnya mudzakkar maka dia menggunakan jamak mudzakkar. Kalau isimnya ini asalnya muannats maka dia menggunakan jamak muannats. Masing-masing memiliki bentuk tersendiri.

Sedangkan mutsanna baik dia berakal maupun tidak berakal, baik dia mudzakkar maupun dia muannats maka semuanya menggunakan satu bentuk yakni ditambahkan alif nun diakhirnya, atau ya nun ketika dia nashob dan jarr.

Karena sifatnya yang universal ini mutsanna maka dia membuat keasliannya ini senantiasa terjaga karena banyaknya dia digunakan oleh berbagai macam jenis isim sehingga dia semakin terjagalah kemurniannya yakni dia adalah murab sebagaimana asalnya.

Kemudian penulis disini menyebutkan beberapa contoh kalimat di antaranya:

مثل : قرأت أربعة كتب

Saya membaca empat buah buku.

أربعة : مفعول به منصوب بالفتحة – كتب : مضاف إليه مجرور بالكرة

Kemudian contoh lainnya:

ادفعوا مبلغ خمسة وعشرين قرشا

Bayarlah sejumlah duapuluh lima qirsy.

Qirsy ini adalah mata uang umlah (receh/koin) di Mesir. Kalau di Saudi ini disebut dengan halalah, mata uang koin.

خمسة : مضاف إليه مجرور بالكسرة – عشرين : معطوف على المضاف إليه مجرور بالياء لأنه شبيه بجمع المذكر السالم

Kata عشرين termasuk mulhaq bi jam'i mudzakkar salim. Dia di-i'rob sebagaimana jamak mudzakkar salim, meskipun dia bukan jamak mudzakkar salim.

-قرشا : تمييز منصوب بالفتحة

Sedangkan قرشا dia manshub karena tidak bisa diidhofahkan kepada عشرين yang mana dia memiliki nun dan nun ini menghalangi idhofah.

Contoh lainnya:

ادفعوا مبلغا وقدره سبعة وأربعون جنيها

Bayarlah biaya yang besarnya adalah 47 Junaih. Junaih ini adalah 100 qirsy tadi atau bahasa lainnya junaih adalah pound mesir.

- قدره : مبتدأ مرفوع بالضمة والهاء ضمير مبني في محل جر مضاف إليه

Kemudian سبعة ini jadi syahidnya (poin pentingnya) adalah

-سبعة : خبر مبتدأ مرفوع بالضمة

dia marfu disesuaikan dengan mahalnya, sebagaimana tadi disebutkan oleh penulis. Pada asalnya 'adad ini murab dan dia disesuaikan berdasarkan kedudukannya dalam kalimat. Ini contoh untuk dia marfu.

Kalau yang tadi sebelumnya untuk contoh dia yang majrur.

(أربعون : معطوف على سبعة مرفوع بالواو لأنه شبيه بجمع المذكر السالم – جنيها : تمييز منصوب بالفتحة

Contoh lainnya:

نجح ثلاثة عشر طالبا ثلاثة عشر : مبني على فتح الجزأين في محل رفع فاعل

Mabni dengan tanda fathah pada kedua bagiannya. Dia adalah fa'il. Dia fi mahalli rofa.

-طالبا : تمييز منصوب بالفتحة

Kemudian contoh lainnya:

حضر إثنا عشر طالبا وكتبوا إثنتي عشرة رسالة

Kita lihat disini: 12 mahasiswa telah hadir dan mereka menulis 12 surat.

إثنا عشر : فاعل

Ini adalah bukti bahwa tarkib 'adadi itu satu kata.

Penulis tidak menyebutkan إثنا adalah فاعل tapi penulis menyebutkan : إثنا عشر فاعل secara langsung berarti ini adalah satu kata. Tidak mungkin fa'il dua kata, mesti dia satu kata.

- و الجزء الأول منه وهو اثنا مرفوع بالألف لأنه معرب إعراب المثنى وعشر مبني على الفتح

Bagian pertama ini mu'rab, bagian yang kedua apa? Mabni, kemudian

إثنتي عشرة : مفعول به

Kita lihat disini dia maf'ul bih dianggap satu kata إثنتي عشرة

والجزء الأول منه وهو إثنتي منصوب بالياء لأنه معرب إعراب المثنى

Karena maf'ul kedua dari mu'rob. Mu'rob ini dia isim maf'ul dari yu'robu. Dia membutuhkan dua maf'ul. Maf'ul pertama dia menjadi naibul f'ail dhomir mustatir taqdiruhu huwa. Kemudian maf'ul yang kedua i'robul mutsanna

وعشرة مبني على الفتح

Ini contoh-contoh mengenai 'adad yang mu'rob dan mabni.

Kemudian kita lanjutkan pada poin ke-6 yakni

العدد من حيث التذكير والتأنيث

'adad bilangan ditinjau dari segi mudzakkar atau muannatsnya

ا العددان ١ و ٢

Dua bilangan satu dan dua

يوافقان المعدود دائما من حيث التذكير والتأنيث سواء أكان مفردين أم مركبين أم معطوفا عليهما

Bilangan satu dan dua ini selalu dia mengikuti ma'dudnya dari segi apa? baik dia berbentuk mufrad (satuan) atau dia berbentuk murakkab (belasan) atau dia ma'tufan alaihima (puluhan). Kita akan bahas satu persatu.

Dalam kondisi mufrad 'adad wahid wa itsnani (bilangan 1 dan 2) ini dia berbentuk na'at kepada apa? Ma'dudnya, dan ini sebetulnya kata ulama ini adalah syad yakni menyelisihi asalnya karena asalnya sebagaimana saya sebutkan semestinya 'adad itu berbentuk mudhaf dan tamyiz-nya berbentuk mudhaf ilaih.

Mengapa pada bilangan 1 dan 2 ini berbentuk na'at man'ut? Hal ini karena ma'dud atau tamyiz-nya atau bendanya yang dihitung satu dan dua ini sebetulnya tidak memerlukan 'adadnya dikarenakan ma'dudnya itu sudah menunjukkan 'adad. Saya beri contoh:

عندي بيت وعندك بيتان

Saya punya satu rumah dan kamu punya dua rumah.

Maka orang yang mendengar kalimat tadi bisa langsung memahami berapa jumlah rumahku dan rumahmu tanpa disebutkan angkanya berapa. Mengapa? Karena bentuk isim untuk mufrad dan mutsanna dia punya ciri khas tersendiri sehingga tidak membutuhkan 'adad, tanpa disebutkan bilangannya sudah kita bisa mengetahui berapa bilangannya karena khasnya, wazan dari isim mufrad dan isim mutsanna.

Kalau pun mau disebutkan angkanya maka ditaruh saja diletakkan di belakang sebagai na'at, hanya sebagai penjelas tambahan atau bisa juga sebagai taukid dan ini bukanlah satulah keharusan. Misalnya

عندي بيت واحد

Ini bukan satu wahid keharusan disebutkan, hanya sebagai penjelas atau taukid saja.

عندك بيتان اثنان

Dan واحد juga اثنان asalnya adalah mudzakkar sebagaimana isim pada umumnya. Wahidun dan itsnatani ini adalah faro' (turunannya). Berbeda nanti dengan

tsalatsah arba'ah dst ini pada asalnya muannats nanti kita akan bahas mengenai itu.

Sekarang kita bahas mengenai wahidun dan itsnani. Asalnya adalah mudzakkar, dia selalu mengikuti ma'dudnya kalau ma'dudnya ini mudzakkar maka 'adadnya mudzakkar. Kalau ma'dudnya muannats maka 'adadnya muannats. Karena aslun (asal) dipasangkan dengan aslun. Far'un dipasangkan dengan far'un. Muannats dengan muannats, mudzakkar dengan mudzakkar, baru ini sesuai.

Kemudian murokkab, bagaimana kalau murokkab wahidun dan itsnani, ini juga sama dia muwafiq (berkesesuaian) dengan ma'dudnya. Contohnya :

أحد عشر كوكبا

Atau

اثنتا عشرة عينا

Misalnya.

Alasannya sama yakni asalnya واحد dan itsnan ini adalah mudzakkar. Maka berikan yang asal dengan yang asal.

Kemudian pada murokkab atau tarkib 'adadi ini dia tidak menggunakan kata واحد dan واحدة tujuannya li takhfif (meringankan) karena panjangnya kata. Sehingga diubah menjadi أحد dan إحدى. Dan ini lebih ringan daripada واحد dan واحدة.

Begitu juga dengan itsnani dan itsnatani, ketika berbentuk tarkib 'adadi maka dihilangkan bentuk nunnya menjadi itsna dan itsnata. Sama tujuannya untuk li takhfif (meringankan).

Kemudian dalam bentuk ma'tuf alaih juga sama dia muwafiq/muthobiq (berkesesuaian) dengan ma'dudnya.

Contoh واحدٌ وعشرون كتابًا. واحدةٌ وثلاثون نفسًا misalnya.

Dan ada juga nanti penulis di sini menyebutkan beberapa contoh.

Kita lanjutkan

وللعدد ١ لفظان وهما : واحد ومؤنثه واحدة، أحد ومؤنثه إحدى

Ada dua lafadz untuk satu wahidun yang mana muannatsnya wahidah bisa juga ahada yang muannatsnya ihda.

أما العدد ٢ فألفاظه : اثنان واثنتان في حالة الرفع واثنين واثنتين في حالتي النصب والجر وتحذف النون إذا كان العدد ٢ مركبا مع العشرة

Adapun untul lafadz 2 maka ini lafadznya ada. Dalam keadaan rofa. Maka dihilangkan atau dimahdzufkan nunnya ketika dia dikombinasikan dengan 'asyarah.

==> yakni pada belasan tujuannya sebagaimana saya sebutkan li takhfif, untuk meringankan.

Kemudian contoh-contohnya, disini ada banyak contoh diantaranya:

مثل :

بالقرية مدرسة واحدة

Di desa itu ada satu sekolah

-بعض الشهور واحد و ثلاثون يوما

Beberapa bulan itu ada 31 hari

-رأى يوسف أحد عشر كوكبا

Nabi yusuf melihat sebelas bintang

-تعلمت بإحدى مدارس طنطا

Aku belajarrdi salah satu sekolah di kota Tonto (di Mesir)

-لي أخوان إثنان وأختان اثنتان

Saya punya 2 saudara dan 2 saudari

-عمر أختي اثنتا عشرة سنة وعمري اثنتان وعشرون سنة

Umur saudariku itu 12 tahun dan umurku 22 tahun

-رأيت اثنين وثلاثين طالبا

Saya melihat ada 32 mahasiswa.

Saya kira itu dulu pembahasan kita mengenai tamyiz 'adad. Dan insyaAllah masih berlanjut mengenai pembahasan ini kita sambung lagi di audio berikutnya. Biidznillah.

Pada audio yang kelima ini kita masih membahas mengenai tamyizul 'adad dan kita sudah akan memasuki di halaman 89 yakni poin ba

ب- الأعداد من ٣ إلى ٩

Yakni bilangan 3 sampai 9, bagaimana perlakuannya

تكون على عكس المعدود تذكيرا وتأنيثا سواء أكانت مفردة أم مركبة أم معطوفا عليها.

Pelakuannya adalah dia bilangan 3 sampai 10 ini menyelisihi jenis ma'dudnya. Yaitu mudzakkarkah dia atau muannats. Baik dia muncul dalam bentuk satuan (mufradah), baik dia muncul dalam bentuk belasan (murakkabah) atau dalam bentuk puluhan (ma'tufan alaiha).

وعند تحديد نوع المعدود ينظر دائما إلى مفرده فمثلا ٣ جنيهات تكتب ثلاثة جنيهات حيث إن مفرد المعدود مذكر وهو جنيه

Dan untuk mengetahui jenis daripada ma'dud ini, maka selalu kita melihat bentuk mufrad-nya. Disini disebutkan, yakni 3 جنيهات (pons) mesir maka meskipun kita lihat bentuk jamaknya disini جنيهات ada alif ta diakhirnya namun sesungguhnya

bentuk mufrad-nya adalah mudzakkar. Dimana mufrad dari ma'dudnya ini adalah mudzakkar yaitu جنيه. Jadi kita tidak melihat jamaknya namun kita melihat mufradnya. Sama saja seperti غرف misalnya

ثلاث غُرَف

Meskipun jamaknya nampak seperti dia mudzakkar namun mufrad-nya dia adalah muannats yaitu غُرْفَة.

Sebetulnya kaidah ini juga berlaku untuk angka 3 sampai 10. Hanya saja nanti 10 dia memiliki kaidah khusus dan seringkali mengenai bilangan ini yakni bilangan dari 3 sampai 10 ini, seringkali saya ditanya mengapa dan apa alasannya selalu bilangan itu berpasangan dengan bendanya?

Sebetulnya ada beberapa alasan namun cukup bagi saya menyebutkan satu alasan saja yang mana alasan ini insyaAllah sudah mencukupi, sudah memuaskan alasan apa itu penasaran-penasaran yang ada dibenak mengapa 'adad ini dalam bilangan 3 sampai 10 selalu berpasangan dengan ma'dudnya.

Ketika bilangan 1 sampai 2 asalnya adalah mudzakkar sebagaimana telah saya sebutkan bahwa bilangan 1 dan 2 itu asalnya adalah mudzakkar. Maka bilangan 3 ke atas ini adalah asalnya muannats, berbeda dengan satu dan dua.

Karena 3 ke atas ini dimaknai lafadz jama'ah. Bukankah kita lihat jamak taksir dianggap muannats seluruhnya karena dia dimaknai jama'ah. Misal saja جاءت الطلاب

Kita tahu الطلاب ini adalah laki-laki tulen, mudzakkar hakiki artinya secara makna dia mudzakkar tidak mungkin kita maknai dia muannats. Namun kita lihat fi'ilnya disitu جاءت mengapa boleh fi'ilnya ini muannats? Karena الطلاب ini kita maknai al jama'ah, dia jamak taksir sehingga boleh kita maknai جاءت الجماعة.

Maka begitu juga dengan 'adad mulai dari 3 ini juga dimaknai atau dianggap makna jama'ah sehingga kalau kita ingat dulu ada lagu anak-anak mengenai bilangan dalam bahasa arab kita ingat lafadznya

واحد ١

اثنين ٢

ثلاثة ٣

أربعة ٤

Dan seterusnya.

Dulu sempat saya bertanya-tanya mengapa angka satu dan dua itu muncul dalam bentuk mudzakkar yakni واحد اثنان atau اثنين, sedangkan tiga sampai sepuluh itu di dalam lagu tersebut muncul dalam bentuk muannats. ثلاثة أربعة خمسة dan seterusnya.

Ternyata itu memang bentuk asalnya, jadi itulah bentuk asal 'adad dari 1 sampai 10, yakni 1 dan 2 ini mudzakkar kemudian 3 sampai 10 asalnya adalah muannats.

Berbeda dengan ma'dud yang mana ma'dud ini adalah isim dan kita tahu semua isim itu asalnya mudzakkar. Maka terjawab sudah di sini alasannya. Yang asal kita pasangkan dengan yang asal dan yang cabang (furu') itu kita pasangkan juga dengan furu'.

Maka angka satu asalnya adalah mudzakkar sehingga kita pasangkan dengan mudzakkar misalnya رجلٌ mudzakkar واحدٌ mudzakkar. Kedua-duanya adalah asal. Mutsanna juga begitu رجلان اثنان , asal dengan asal.

Namun tiga asalnya ini muannats, maka kita katakan ثلاثة asalnya muannats kemudian رجالٍ mudzakkar, asal dengan asal.

Kemudian disini penulis menyebutkan contoh

مثل : قرأت أربعة كتب

Aku membaca 4 buah buku. Kata أربعة ini muannats dan كتب mudzakkar.

-بالمنزل خمس حجرات

Di rumah ada lima kamar

-نجح ثلاثة عشر طالبا

13 mahasiswa itu telah lulus.

-اعتمد القرار سبع وثلاثون دولة.

37 negara itu menyepakati satu ketetapan.

Kemudian poin berikutnya di jim, ini adalah bilangan khusus untuk 10.

(ج) العدد ١٠ يكون على عكس المعدود إذا كان مفردا , ومن نوع المعدود إذا كان مركبا.

Bilangan 10 ini dia sebagaimana 3 sampai 9 tadi, dia menyelisihi ma'dudnya ketika dia mufrad, و من نوع المعدود disini disebutkan إذا كان مركبا ketika dia dalam bentuk belasan maka dia mengikuti jenis ma'dudnya.

Mengapa angka 10 dalam bentuk belasan (tarkib 'adadi) itu sejenis dengan ma'dudnya ?

Saya akan ceritakan asal usulnya dan saya harap ini diperhatikan dengan baik. Kita akan bahas dari awal.

Sebagaimana kita ketahui bahwa tarkib 'adadi (belasan) itu dianggap satu kata misal أحد عشر ini adalah satu kata. Kita sepakati ini dulu. Ini adalah pembahasan yang telah lalu.

Jika 11 dan 12 kita bisa membedakan dengan jelas apakah dia mudzakkar atau muannats, nampak perbedaannya.

Kata أحد عشر ini mudzakkar, إِحْدَى عَشْرَة ini muannats.

Kata اثنا عشر ini mudzakar اثنتا عشرة ini muannats.

Jelas saya kira bagi mereka pemula sekalipun mudah untuk membedakan 11 dan 12 yang muannats dan mudzakkar.

Permasalahannya bagaimana dengan 13 sampai 19 ?

Nah ini mulai bingung sebagian dari mereka yang pemula. Bingung membedakan apakah dia mudzakkar atau muannats, karena apa? Karena ada kombinasi mudzakkar dan muannatsnya.

Namun sebetulnya kita tidak perlu bingung untuk menentukan ini mudzakkar atau muannats. Cukup kita lihat bagian pertamanya saja.

Misal ثلاثة عشر, mudzakkarkah atau muannats?

Karena kita lihat ثلاثة muannats, عشر mudzakkar, maka cukup kita lihat bagian depannya saja ثلاثة tidak perlu kita lihat عشر, jadi ثلاثة عشر ini adalah muannats.

Sebaliknya ثلاث عشرة, jangan kita lihat عشرة kita lihat ثلاث yang di depan dia adalah mudzakkar maka kita katakan ثلاث عشرة adalah mudzakkar.

Kalau kita bertanya,

Mengapa ثلاثة عشر dia adalah muannats ?

Mengapa عشر menggunakan lafadz mudzakkar? Padahal dia muannats.

Mengapa tidak kita katakan ثلاثة عشرة ?

Jawabannya adalah karena tidak bolehnya ada dua ta marbutoh di dalam satu kata.

Pernahkah kita melihat ada dua ta marbuthoh dalam satu kata? Mustahil terjadi dan tidak mungkin ada dua ta marbuthoh dalam satu kata.

Sehingga kata para ulama, secara kaidah semestinya kita mengatakan ثلاثة عشرة semuanya muannats. Kemudian ثلاث عشر semuanya mudzakkar, secara kaidah memang itu semestinya.

Namun tadi disebutkan karena tidak boleh adanya dua ta marbutoh dalam satu kata maka ta marbuthoh yang terakhir itu dihilangkan ثلاثة عشرة menjadi ثلاثة عشر.

Begitu juga dengan sebaliknya yang mudzakkar. Semestinya dia mudzakkar semua, ثلاث عشر. Namun untuk membedakan dengan ثلاثة عشر karena ini mirip-mirip ثلاث عشر - ثلاثة عشر.

Sepintas mungkin nanti sulit membedakan karena akhirannya sama-sama عشر. Maka yang mudzakkar ثلاث عشر tadi عشر diberi ta marbuthoh di akhirya untuk membedakan menjadi ثلاث عشرة.

ثلاثة عشر, ثلاث عشرة sehingga ثلاث عشرة, ta pada عشرة di sini tujuannya untuk membedakan dengan ثلاثة عشر.

Adapun ثلاثة عشر, kata عشر tanpa ta marbuthoh di akhirnya dikarenakan tidak boleh ada dua ta marbuthoh dalam satu kata,

Sehingga saya kira bisa membedakan alasannya. Karena ini ada 2 alasan yang berbeda, saya harap ini bisa dipahami.

Sehingga bukan karena عشرة ini mengikuti jenis ma'dudnya. Bukan itu sebetulnya alasannya, sebagaimana tadi disebutkan oleh penulis. Karena penulis ini hanya memberikan cara mudahnya yakni dengan disamakan dengan ma'dudnya ketika dia dalam bentuk murokkab. Namun sekarang kita tahu alasannya, dikarenakan tidak boleh ada dua ta marbuthoh dalam satu kata.

Kemudian hal lain yang sering kali membingungkan para pelajarradalah cara membaca angka 10 dalam bahasa arab. Apakah dibaca 'asyrah atau 'asyara atau 'asyrun atau 'asyarun.

Kaidah ini sebetulnya bisa dilihat secara detil di dalam kitab nahwu untuk pemula yang berjudul nahwul asasi, juga kaidah ini bisa dilihat di kitab-kitab klasik sebagaimana disebutkan oleh al imam Al-Ukbari secara ringkas di dalam kitabnya al-Lubab. Beliau menyebutkan:

(1) إنما سُكنت الشينُ من عشْر إذا أضيفت إلى المؤنث (Syin itu disukunkan pada عشْر ketika dia diidhofahkan kepada ma'dud yang muannats).

Contoh عشْر دقائق.

Kata دقائق ini mufradnya دَقِيْقَة maka dia adalah muannats sehingga 'adadnya dibaca عشْر disukunkan karena apa? Karena ma'dudnya muannats.

(2) Kemudian beliau melanjutkan وهي مفتوحة في المذكر لثقل التأنيث (dan syin ini difathahkan ketika ma'dudnya adalah mudzakkar). Kenapa? Li tsiqoli ta'nits karena beratnya ta'nits pada 'adad-nya. Kalau ma'dudnya mudzakkar maka otomatis 'adadnya adalah muannats.

Contohnya عشرة رجال .

Kata رجالٍ ini adalah mudzakkar maka "adad-nya syin pada عشرة difathahkan. Kenapa? Kata imam Al Ukbari litsiqoli ta'nits (karena ada tanda ta'nits pada 'adadnya عشرة). Ada ta marbuthoh di sana, sehingga dia memilih harakat yang lebih ringan. Dan fathah ini lebih ringan daripada sukun.

Dan kaidah ini juga berlaku pada tarkib 'adadi, contoh: 15 detik - خمس عشرة دَقِيْقَة

Kita lihat disana عشرة syinnya menggunakan sukun, disukunkan. Jangan kita lihat عشرة nya kalau kita lihat عشرة maka kita akan mengira dia adalah muannats.

Padahal tadi sudah kita sebutkan bahwa yang menentukan mudzakkar muannats pada tarkib 'adadi adalah bagian depannya, خمس ini adalah mudzakkar. Maka karena dia mudzakkar seharusnya dia syinnya ini disukunkan karena خمس ini adalah mudzakkar.

Kalau 'adadnya muannats misalnya خمسة عشر رجلا. Kita lihat عشر di sini dia difathahkan karena dia angkanya apa? jenis kelaminnya adalah muannats, jangan kita lihat عشر, kita lihat خمسة. Sehingga dia difathahkan karena 'adadnya ini muannats, menjadi خمسة عشر رجلا

Sehingga kalau kita simpulkan kaidah ini:

==> fathah itu lebih ringan daripada sukun.

==> mudzakkar itu lebih ringan daripada muannats.

Maka fathah yang ringan itu diberikan kepada muannats yang berat dan sebaliknya sukun yang berat diberikan kepada mudzakkar yang ringan.

Saya berikan contoh yang lain, sepuluh siswa misalnya kita katakan عشرة طلاب.

Kata عشرة ini adalah muannats, berikan tanda fathah yang ringan عَشَرَة.

Jangan kita katakan عَشْرَةُ طلاب, ini menyelisihi kaidah. Meskipun nanti penulis meyebutkan ada bahasa lain atau dialek yang lain, dia bisa disukunkan. Namun kita harus tahu dulu kaidah asalnya عَشَرَةُ طلاب ini adalah kaidah asal. Kalau dikatakan عَشْرَةُ طلاب ini syad menyelisihi kaidah.

Kemudian kalau sepuluh siswi maka kita katakan عشْرُ طالباتٍ.

Kata عشْرُ ini mudzakkar maka berikan sukun yang mana dia lebih berat daripada fathah.

Sekarang belasan, lima belas siswa خمسة عشر طالبًا.

Kata خمسة عشر ini muannats, maka berikan tanda fathah خَمْسَةَ عشر.

Kalau 15 siswi maka خَمْسَ عَشْرَةَ طالبة.

Kata خَمْسَ عَشْرَةَ ini mudzakkar, maka berikan tanda sukun.

Itu kira-kira dipahami supaya lebih awet di ingatan. Kalau kita tahu kaidah asalnya maka lebih awet di ingatan artinya tidak mudah lupa.

Kemudian di sini penulis menyebutkan,

والأصل أن يكون حرف "الشين" في العدد ١٠ مفتوحا (عشَر)، ويجوز تسكين "الشين " إذا اتصلت به التاء (عشْرة)

Asalnya syin ini adalah fathah. Beliau menyebutkan boleh dia disukun kalau bertemu dengan ta marbuthoh. Ini tidak/bukan kaidah asal.

==> Saya katakan ini bukan kaidah asal namun beliau menyebutkan cara atau dialek lain yang memudahkan dalam bacaan namun kaidah asalnya sebagaimana

yang tadi saya sebutkan, yaitu Fathah untuk muannats dan sukun untuk mudzakkar.

هذا وكما سبق شرحه في البند السابق

Demikianlah sebagaimana yang telah disebutkan penjelasanya pada poin sebelumnya

فإن العدد ١٠ يكون معربا إذا كان مفردا

Dia mu'rab (10) ketika dia satuan

و يكون دائما مبنيا على الفتح إذا كان مركبا.

Dan dia mabni dengan fathah kalau dia bentuk tarkib 'adadi.

Kemudian beliau juga memberikan contoh yang menyelisihi kaidah di sini حضر عَشْرَةُ رجال

Ini tidak sesuai dengan kaidah. Semestinya حضر عَشَرَةُ رجال. Karena dia muannats maka berikan tanda fathah.

Kemudian contoh berikutnya قابلتُ عَشَرَ سيدات. Semestinya dengan sukun karena dia mudzakkar قابلتُ عَشْرَ سيدات

Kemudian – مكثنا في الإسكندرية أربعة عَشَرَ يوما وخمس عَشْرَةَ ليلة. Kalau ini betul ini sesuai dengan kaidah, أربعة عَشَرَ muannats maka berikan fathah dan خمس عشر ini adalah mudzakkar, maka berikan dia sukun. Maka مكث artinya tinggal سكن.

Dan poin berikutnya ini mengenai alfadzul 'uqud, kita singkat saja mengenai alfadzul 'uqud yakni lafadz-lafadz yang disepakati antara mudzakkar dan muannats, ma'dudnya. Yaitu dari 20 sampai 90 (من عشرين إلى تسعين)

ألفاظ العقود (من ٢٠ – ٩٠) ولفظ مائة وألف ومضاعفاتهما لا تختلف صيغها مع المعدود مذكرا ومؤنثا سواء أكانت مفردة أم معطوفة.

Kemudian alfadzul 'uqud ini yaitu puluhan, seratus, kemudian kelipatannya, tidak berbeda bentuknya, bersama dengan ma'dud mudzakkar dan muannats.

Artinya mau ma'dudnya muannats maupun mudzakkar maka 'adadnya tetap seperti itu. Baik dia mufrad, baik dia ma'thuf. Baik dia mufrad baik dia ma'thuf. artinya dia berdiri sendiri atau dia bersama dengan pecahan atau satuannya.

مثل :

وواعدنا موسى ثلاثين ليلة

Kami janjikan Musa 30 hari.

المسافر من القاهرة إلى الإسكندرية يقطع حوالي مائتين كيلو مترا.

Musafir itu dia berpergian dari Kairo ke Iskandariah menempuh jarak kira-kira 220 km.

Ini contoh yang ma'thuf. Kalau contoh diatas ini contoh yang mufrad.

Baik saya kira itu dulu pembahasan kita mengenai tamyizul 'adad insyaAllah kita lanjutkan lagi mengenai tamyiz 'adad pada pembahasan berikutnya.

Kita lanjutkan pembahasan mengenai 'adad.

Terkadang kita butuh untuk mema'rifahkan suatu bilangan, misalnya saja ketika kita hendak memposisikan satu bilangan sebagai fa'il. Dan fa'il itu umumnya adalah ma'rifah. Karena setiap fa'il bisa diganti dengan isim dhomir. Dan kita tahu isim dhomir adalah isim ma'rifah.

Maka fa'il pada asalnya ma'rifah kemudian bagaimana cara mengubah bilangan ("adad) ini menjadi ma'rifah? Di sini pada poin ketujuh penulis menyebutkan cara-caranya, beliau menyebutkan:

٧. تعريف العدد بال:

Cara mama'rifahkan 'adad dengan menambah AL :

- Ada beberapa cara, yang pertama

إذا أريد تعريف العدد ب "ال : "

فإن كان مفردا أدخلت ال على الاسم الذي يلي العدد (أي المضاف إليه)

Jika bilangannya ini adalah berupa bilangan satuan maka masukkan saja AL-nya itu pada isim yang terletak setelah 'adad.

Maknanya adalah ma'dudnya. Karena bentuk tamyiz pada bilangan satuan itu adalah idhofah. Maka cukup berikan AL pada mudhaf ilaih maka secara otomatis mudhafnya akan menjadi ma'rifah. Artinya cukup beri AL pada ma'dud maka secara otomatis 'adadnya akan menjadi ma'rifah. Contoh disini

مثل :

جاء ستة الطلبة

Kita perhatikan di sini الطلبة ma'rifah, maka ستة juga otomatis dia ma'rifah. Dan ستة di sini mudzakkar sehingga fi'ilnya juga mudzakkar yaitu جاء.

-استبدلت خمسة الدينارات

5 Dinar itu diganti atau ditukar.

وإن كان مركبا - أدخلت "ال" على صدره أي (على جزئه الأول)

Jika bilangannya ini adalah belasan, maka (penulis menyebutkan disini) berikan Al nya ini pada bagian pertama dari bilangan tersebut.

Sebetulnya ulama berselisih pendapat dalam hal ini. Terfokus pada dua pendapat besar:

Yang pertama adalah pendapat ulama kufah, menurut mereka cara menta'rif bilangan belasan adalah dengan cara memberikan AL pada kedua bagiannya.

Contohnya : الخمسة العشر . Jadi berikan AL pada kedua bilangannya.

Pendapat kedua adalah pendapat dari ulama Bashroh, yaitu cukup berikan pada bilangan awalnya saja.

Nampaknya kitab ini pun lebih condong kepada pendapat Bashroh yakni cukup berikan AL pada bagian yang pertamanya saja, yakni bagian satuannya saja.

Contohnya di sini

مثل : قضينا الخمسة عشر يوما بالمصيف .

Kami menghabiskan 15 hari di tempat musim panas.

Mengapa hanya diberi bagian depannya saja? Sebagaimana sudah saya katakan pada pertemuan yang lalu-lalu, bahwasanya tarkib 'adadi itu dianggap satu kata yakni الخمسة العشر di sini bukanlah dia dua kata.

Kemudian

وإن كان معطوفا ومعطوفا عليه أدخلت "ال" على الجزأين.

Jika dia bilangannya ini bilangan puluhan bersama dengan satuan. Maka barulah dia diberikan AL pada kedua bagiannya karena dia terpisah (dipisahkan) dengan wawu athof maka dia bukan lagi satu kata.

مثل : قرأت الخمسة والعشرين كتابا.

Aku membaca 25 kitab.

وتطبق نفس القواعد السابق شرحها فيما يتعلق بتذكير العدد وتأنيثه وإعرابه وبنائه.

Maka diperlakukan sebagaimana kaidah yang telah lalu pembahasannya yakni berkaitan dengan tadzkirnya 'adad atau ta'nitsnya i'robnya atau binanya. Jadi tetap disamakan ada AL atau tidak ada AL maka tidak mempengaruhi muthobiq-nya (kesesuaiannya) antara tadzkir dan ta'nits, antara mu'rob dengan mabni.

Kemudian poin berikutnya:

٨ .صوغ العدد على وزن فاعل للدلالة على الترتيب:

Membentuk bilangan dengan wazan fa'il untuk menunjukkan bentuk urutan

إذا صيغ العدد على وزن فاعل للدلالة على الترتيب فإنه يطابق المعدود من حيث التذكير والتأنيث في جميع حالاته ويكون معربا فيما عدا الأعداد من ١١ إلى ١٩ فتكون مبنية على فتح الجزأين.

Jika satu bilangan ini dibuat berdasarkan wazan fa'il untuk menunjukkan makna urutan, maka dia menyesuaikan ma'dudnya berdasarkan tadzkir ta'nitsnya pada keseluruhan bentuknya. Dan dia mu'rab (isim fa'il ini juga mu'rab) kecuali bilangan 11 sampai 19 bagaimana 'adad asli juga demikian mabni, mabninya tanda fathah pada kedua bagiannya.

Sebetulnya "adad tartibi menggunakan wazan fa'il adalah sama'i. Bukanlah dia qiyasi artinya tidak berdasarkan kaidah. Karena semestinya isim fa'il itu berasal dari fi'il. Dan isim fa'il maknanya adalah pelaku. Sebagai contoh kata fi'il

ضرب artinya memukul maka pelakunya disebut dengan ضارب. Begitu juga dengan fi'il yang lainnya.

Sedangkan 'adad tartibi meskipun dia berwazan fa'il namun dia tidak menunjukkan makna pelaku karena dia tidak berasal dari fi'il namun dia menunjukkan makna urutan. Itu sebabnya para ulama menyebutkan, di antaranya Al Imam Al Azhari di kitabnya syarhu tashrif, bahwasanya 'adad tartibi menggunakan wazan fa'il ini adalah sama'i.

Dan kita perhatikan semua 'adad tartibi menggunakan wazan fa'il kecuali urutan pertama yaitu أوّل atau أُوْلى dalam bentuk muannatsnya. Yang mana أوّل ini tidaklah berwazan fa'il namun dia berwazan isim tafdhil أفعل dan ta'nitsnya berwazan فعلى sebagaimana أكبر muannatsnya كبرى. Maka أوّل muannatsnya adalah أُوْلى .

Hal ini dikarenakan isim fa'ilnya ini sudah digunakan dalam 'adad asli, dalam bilangan biasa atau bilangan asalnya yaitu واحد dan واحدة. Maka dari itu untuk membedakan dengan 'adad asli, 'adad tartibi menggunakan isim tafdhil.

Di samping itu memang pada umumnya pada bahasa lain pun demikian, tidak hanya dalam bahasa Arab, pada bahasa lain pun biasanya urutan pertama itu menyelisihi kaidah, sebagai contoh bahasa kita, bahasa Indonesia urutan bilangan itu dimulai kata pertama, ini berbeda dengan urutan selanjutnya kedua, ketiga, keempat, tambahkan imbuhan ke- sebelum angka, sedangkan untuk pertama ini berbeda sendiri kita tahu angka pertama itu adalah satu.

Begitu juga dalam bahasa Inggris yang mana bahkan dalam bahasa Inggris tidak hanya urutan pertama, namun juga urutan kedua dan ketiga berbeda dari kaidah asalnya first, second, third, forth, dan seterusnya.

Maka bahasa pun demikian, الأوّل الثَّاني الثَّالِث الرَّابِع.

Kata أوّل ini berbeda itu. أوّل berasal dari kata أول atau وأل sama saja maknanya adalah kembali kepada asalnya.

Untuk urutan menggunakan kata أوّل untuk urutan pertama kecuali pada bilangan jam (angka jam). Maka tidak kita mengatakan السَّاعَةُ الأوْلى, namun kita mengatakan السَّاعَةُ الوَاحِدَةُ.

Adapun jam 2 dan seterusnya maka tetap menggunakan 'adad tartibi السَّاعَةُ الثَّانِيَةُ, السَّاعَةُ الثَّالِثَةُ, السَّاعَةُ الرَّابِعَةُ dan seterusnya.

Untuk jam satu saja ini yang berbeda dikarenakan السَّاعَةُ الأوْلى memiliki makna tersendiri yaitu jam pertama. Misalnya dalam kalimat حضرت في السَّاعَة الأوْلى من محاضرة (Saya menghadiri muhadoroh pada jam pertama).

Dan kata أوّل jika dia berfungsi sebagai sifat maka dia adalah isim ghoiru munshorif karena kita tahu isim tafdhil dengan wazan أفعل itu adalah ghoiru munshorif sehingga misalkan ada kalimat جَاءَ رَجُلٌ أَوّلُ, jangan kita katakan جاء رجل أوّلٌ, karena dia adalah ghoiru munsharif.

Berbeda kalau dia tidak berfungsi sebagai sifat, namun dia hanya sebagai isim maka dia munshorif. Kita sering mendengar أوّلا, ثانيا, dan seterusnya, maka dia bisa dimasuki tanwin.

Maka untuk 'adad tartibi saya kira semuanya mengetahui mungkin sudah hafal dari setidaknya مِنmal 10 bilangan pertama (10 urutan pertama). Maka saya yakin semua sudah mengetahuinya.

- Untuk bentuk mudzakkar: الأَوّل الثَّانِي الثَّالِث الرَّابِع الخَامِس السَّادِس السَّابِع الثَّامِن التَّاسِع العَاشِر .
- Untuk bentuk muannats: الأُوْلَى الثَّانِيَة الثَّالِثَة الرَّابِعَة الخَامِسَة السَّادِسَة السَّابِعَة الثَّامِنَة التَّاسِعَة العَاشِرَة

Kalau kita perhatikan urutan keenam saja yang dia nampak berbeda kita lihat السَّادِس, ini kalau kita perhatikan dia menyelisihi bentuk 'adad aslinya yaitu ستّ. Namun perlu kita ketahui bahwasanya inilah wujud angka enam yang sebenarnya.

Jadi pada 'adad tartibi angka enam kembali kepada bentuk asalnya, disebutkan dalam banyak kitab diantaranya al khoshois bahwa angka enam itu asalnya adalah سِدْسٌ. Kemudian karena banyaknya penggunaan maka sin yang terakhir itu diganti menjadi ta maka kita baca apa? سِدْتٌ. Kemudian dalnya diidghomkan kepada ta karena idghom berdekatan dengan ta mutaqoribain maka kita baca ستّ. Diidhgomkan.

Apa buktinya bahwa asal dari angka enam itu سدس bukan ستّ maka kita lihat dari seluruh perubahan bentuk angka enam tidak ada yang menggunakan huruf ta kecuali pada 'adad asli yaitu ستّ atau ستة.

Kita lihat 'adad tartibinya apa? السَّادِس bukan satitun, kalau memang aslinya ستّ semestinya 'adad tartibinya adalah الساتِت.

Kemudian kita lihat 'adad adalnya (bilangan adal) yakni enam enam seperti kita tahu ada satu satu مَوحَد أُحاد, dua dua ثُناء مثنى , tiga tiga ثلاث مَثلَث, empat-empat مَربَع رباع dan seterusnya, maka enam-enam bahasa Arabnya adalah مَسدَس atau سُدَاس dan tidak kita katakan مستَت dan سُتات ini bukti bahwa asalnya adalah سدس bukan ستّ.

Dan kita lihat juga bentuk tasghirnya dari angka enam adalah سُدَيس bukan سُتَيت maka ini bukti angka enam itu سدس bukan ستّ.

Kemudian untuk urutan sebelas menjadi الحادي atau الحادي عشر. Tidak menggunakan الواحد karena الواحد sudah digunakan pada 'adad asli. Asalnya itu dari kata وَحَد dari wazan فَعَل. Kemudian fa nya ini digeser letak ke belakang, wazannya berubah tadinya فَعَل menjadi عَلَف. Maka kalau wazannya menjadi عَلَف maka kita baca حَدَو. Kata واحد menjadi حَدَو.

Kemudian dari حَدَو inilah diubah menjadi isim fa'il maka bunyinya حَادِوٌ kemudian wawunya diubah menjadi ya karena sebelumnya ada kasrah untuk memudahkan tidak kita bacakan حَادِوٌ tapi kita baca حادِيْ maka jadilah bentuk الحادي ini untuk membedakan dengan kata واحد menjadi الحادي عشر.

Dan karena ini adalah 'adad tartibi. Dan 'adad tartibi adalah sifat. Dan sifat ini harus selalu sama nau nya begitu juga ta'rif dan tankirnya dengan maushuf. Maka seluruh murakkab 'adad tarkibi yakni belasan itu disamakan mudzakkar muannatsnya dengan maushufnya.

Nah ini yang membuat berbeda dengan 'adad asli. Kalau 'adad asli ini masih kita lihat masih berpasangan. Namun kalau 'adad tartibi harus sama persis.

Misalnya السيارةُ الخَامِسَة عَشْرَةَ

❌ Tidak kita katakan السيارة الخامسة عشر

✅ Tapi kita katakan السيارةُ الخَامِسَة عَشْرَةَ

Semuanya diberi ta marbuthoh.

Kalau mudzakkar contohnya البيت الخامس عشر

Dan seterusnya dan kita bisa lihat contoh di kitab disebutkan disini

مثل : تذاع نشرة الأخبار في الساعة الثامنة والنصف

Surat kabar itu disebarkan pada jam setengah sembilan

Kita perhatikan di sini الساعة الثامنة ini satuan kalau satuan lebih mudah.

Kita lihat yang dia tarkib. Di sini ada dibagian ketiga contoh ketiga kita lihat contoh yang dia ma'thuf terlebih dahulu

ترتيب هذه الطالبة الثالثة والعشرون

Urutan mahasiswi ini adalah kedua puluh tiga

Kemudian

يظهر القمر بدرا في الليلة الرابعة عشرة من الشهر العربي.

Bulan purnama itu terlihat pada malam ke-14 bulan hijriah.

Itu saja yang bisa saya sampaikan insyaA llah kita akan selesai pembahasan pada pertemuan selanjutnya.

Tiba kita pada sesi terakhir dari bab tamyiz memasuki pada poin ke-9 yaitu كنايات العدد.

Kata كنايات maknanya adalah kiasan yang mana dia lawan dari shorih (jelas) sebagaimana lafadz misalnya fulan, fulanah, ini adalah lafadz-lafadz kinayah.

٩. كنايات العدد:

Dan yang dimaksud dengan كنايات العدد di sini adalah mengungkapkan angka secara tidak langsung, yakni dengan kiasan untuk tujuan menyamarkan atau karena memang tidak tahu berapa jumlah pastinya.

Di kitab-kitab nahwu klasik akan kita dapati bab tersendiri mengenai kinayah. Biasanya dinamakan dengan babul kinayat yang mana isinya nanti seputar masalah كم,كذا,كأين , dan yang lainnya.

Penulis menyebutkan

هناك كلمات ليست أعدادا ولكنها تدل على معنى العدد. ولذا فهي تسمى كنايات للعدد.

Ada beberapa kata yang dia sejatinya bukanlah bilangan akan tetapi dia dipergunakan untuk menunjukkan makna bilangan. Maka dari itu dia dinamakan kinayah yaitu kiasan untuk bilangan

وأهمها:

بضع – كم الاستفهامية و كم الخبرية - كذا – نيف

Di antara kinayatul 'adad yang paling banyak digunakan, كم الاستفهامية و كم الخبرية - كذا – نيف

Nanti kita akan bahasa 5 jenis kinayatul 'adad.

Yang pertama adalah

(ا) بضع:

Dia bilangan 3 sampai 9 dengan kasrah ba. Kalau difathahkan (badh'un) maka maknanya adalah separuh. Sedangkan kalau didhommahkan (budh'un) maka maknanya annikah yakni pernikahan.

Sebagaimana بضعٌ ini juga muncul di dalam al quran seperti di dalam surah yusuf: 42

فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِيْن

Maka nabi yusuf ini menginap atau tinggal di dalam penjara selama beberapa tahun.

Atau di dalam surat Rum: 3-4

سَيَغْلِبُوْنَ فِي بِضْعِ سِنِيْن...

Para tentara romawi ini akan menang dalam beberapa tahun kedepan.

Hikmah disamarkannya tahun disini tidak dalam bentuk al-'adadu shorih atau bilangan yang pasti, yang jelas yakni agar para sahabat ini senantiasa berharap dan berdoa atas kabar gembira yang disebutkan di dalam ayat ini, yakni kemenangan tentara romawi terhadap tentara persia. Karena mereka tahu makna بضع itu adalah dekat, yakni tidak lebih dari 10 tahun.

Atau di dalam banyak hadits juga di antaranya, الإيمان بضع وستون شعبة. Iman itu adalah enam puluh sekian cabang. بضع di sini sebagaimana penulis menyebutkan

تستعمل كلمة بضع للدلالة على العدد من ٣ إلى ٩

Kata بضع itu digunakan untuk menunjukkan kisaran 3 sampai 9. Jadi iman itu ada 60 sekian.

Sekiannya ini antara 3 sampai 9 cabang.

و هى تأخذ حكم هذه الأعداد من حيث التذكيرو التأنيث والتمييز.

Dan dia diperlakukan sama sebagaimana hukum 'adad shorih, yakni dari segi nau'nya tadzkir dan tatnitsnya dia menyesuaikan dengan tamyiznya.

مثل : قرأت بضع قصص بضع : مفعول به منصوب بالفتحة - قصص : مجرور بالكسرة

Kita perhatikan قصص ini adalah muannats, berasal dari kata قصة atau jamak dari قصة dan بضع mudzakkar. Kalau tamyiznya ini adalah mudzakkar maka berikan ta marbuthoh pada kata بضع misalnya عندي بضعةُ كتبٍ

Kalau tamyiznya atau ma'dudnya ini muannats maka عندي بضع حقائب

ويلاحظ أن بضع جاءت في المثال السابق على عكس المعدود.

Maka perhatikan di sini بضع dia muncul pada contoh-contoh sebelumnya yakni

قرأت بضع قصص

Ini dia berkebalikan atau berpasangan dengan ma'dudnya karena dia mengikuti atau mencontoh pada 'adad 3 sampai 9.

(ب) كم الاستفهامية وكم الخبرية:

Kata كم الاستفهامية ini dia menanyakan tentang bilangan, dia termasuk pada kata tanya.

-كم الاستفهامية يسأل بها عن عدد وتحتاج إلى جواب وتمييزها مفرد منصوب.

Dia menanyakan pertanyaan tentang jumlah. Karena dia adalah termasuk kata tanya, maka otomatis dia membutuhkan jawaban dan tamyiznya ini dia mufrad manshub.

Inilah nanti di antara perbedaan antara tamyiz كم الاستفهامية dengan tamyiz كم الخبرية adalah pada bentuk tamyiznya. Pada كم الاستفهامية ini tamyiznya adalah manshub dan dia harus mufrad.

Nanti kita lihat كم الخبرية tamyiznya majrur dan dia boleh jamak. Hal ini dikarenakan كم الاستفهامية maknanya berapa banyak dia ditujukan untuk pertanyaan. Maka si penanya itu tidak tahu jumlahnya apakah sedikit apa banyak.

Maka dipilihlah bentuk tamyiz yang pertengahan dan bilangan pertengahan dalam 'adad itu adalah mufrad manshub. Masihkah kita ingat bahwa rumus tamyiz pada 'adad itu ada 3 jika singkat "jin-man-min" yang pernah kita bahas sebelumnya. Yakni jamak-in kemudian mufrad-an atau mufrad manshub dan mufrad-in.

Maka كم الاستفهامية letaknya di tengah yakni di man mufrad an.

Demikian yang disebutkan para ulama terdahulu (diantaranya Al Imam Al Ukbari di dalam kitabnya al lubab, kemudian disebutkan juga oleh Al Imam Ar Rodhi dalam kitabnya Syarhul Kafiyah), yakni dikarenakan كم الاستفهامية ini tidak diketahui jumlahnya.

Maka tidak kita masukkan dia kepada tamyiz atau 'adad yang sedikit, yaitu jamak in, jamak majrur seperti tamyiz pada bilangan 3 sampai 10. Tidak juga kita masukkan dia kepada bilangan yang banyak yaitu mufrad majrur pada bilangan 100 keatas.

Namun kita pilih pertengahan yaitu mufrad manshub antara kisaran 11 sampai 99 dikarenakan mubhamnya dia (samarnya dia) apakah dia bilangan sedikit atau banyak maka dipilih bilangan pertengahan. Sehingga menyebabkan tamyiznya adalah harus dia mufrad manshub.

Sedangkan كم الخبرية maknanya adalah betapa banyak. Kalau tadi كم الاستفهامية adalah kata tanya yang artinya berapa banyak, كم الخبرية ini masuk ke dalam uslub ta'ajub maka maknanya adalah betapa banyak. Dan ini bukanlah dia pertanyaan.

Kita lihat dulu كم الخبرية menurut penulis disini. Kita lewati dulu untuk contoh كم الاستفهامية nanti kita kembali lagi sebutkan contohnya

-كم الخبرية تفيد الإخبار بكثرة العدد ولا تحتاج إلى جواب

كم الخبرية ini dia mengungkapkan makna banyaknya bilangan, dia mengandung makna banyaknya bilangan sehingga dia tidak membutuhkan jawaban karena hakikatnya tidak untuk bertanya namun untuk sebagai ungkapan daripada ta'jub.

وتمييزها يكون مفردا مجرورا, أو جمعا مجرورا باضافة كم إليه أو بحرف الجر من.

Maka tamyiznya karena dia menunjukkan makna banyak maka kita samakan dengan tamyiz 'adad yang banyak yaitu seratus keatas. Kita tahu bahwa tamyiz 100 itu dengan mudhaf ilaih dan dia dengan mufrad majrur dan boleh juga dengan jamaknya.

Boleh dalam bentuk mudhaf ilaih atau boleh juga dimunculkan huruf مِن dan كم الخبرية ini lawan daripada ربَّ yang mana كم الخبرية ini menunjukkan makna banyak sedangkan ربَّ menunjukkan makna sedikit.

Dan kedua-duanya sama-sama terletak di awal kalimat, dan kedua-duanya sama-sama isim setelahnya ini sama-sama majrur. Hanya saja perbedaan antara كم dan ربَّ., yaitu كم itu adalah isim sedangkan رب adalah harfu jar.

Kita akan melihat contoh كم الاستفهامية. Disini disebutkan

مثل : كم مدينة شاهدت؟

Berapa kota yang kamu lihat?

كم كتابا في المكتبة ؟

Berapa kitab di perpustakaan?

و يجوز جر تمييز كم إذا دخل عليها حرف جر.

Disini disebutkan bahwa boleh tamyiz dari كم الاستفهامية majrur ketika كم ini didahului oleh huruf jar. Sebagai contoh disini

مثل : بكم قرش اشتريت هذا الكتاب ؟

Berapa qirs (kita sudah pernah bahas apa itu) kamu membeli buku ini?

Di sini penulis menyebutkan boleh tidak wajib sehingga boleh dia tamyiznya majrur kalau kam-nya jika didahului oleh huruf jar. Namun menurut Al Ghulayaini di kitabnya Jami' ad-Durus bahwa hal ini adalah dhoif (beliau mengatakan) artinya lebih utama dia tetap dibaca manshub. بكم قرشا dan itu pun diperselisihkan oleh para ulama. Mengapa tamyiznya ini menjadi majrur.

Ada yang mengatakan karena dia posisinya seperti sebagai badal dari kam jika kam ini majrur maka tamyiznya juga ikut majrur. Ada juga yang mengatakan bahwa karena ada مِن muqoddarah بكم من قرش taqdirnya seperti itu.

Ala kulli hal itu tidak terlalu penting untuk kita bahas. Karena berdasarkan informasi dari al Ghulayaini bahwa kondisi demikian adalah dhoif. Kita lihat contoh كم الخبرية sekarang.

مثل : كم نقود أنفقت ! أو كم من نقود أنفقت !

Betapa banyak uang yang engkau infakkan !

كم كتاب عندك ! أو كم من كتاب عندك !

Betapa banyak buku yang kamu miliki !

Kita lihat disini tamyiznya majrur كتاب - نقود sebagai mudhaf ilaih daripada كم.

وتعرب كم (سواء أكانت استفهامية أم خبرية) على الوجه الآتي:

كم ini karena dia adalah isim maka dia harus memiliki kedudukan dalam kalimat. Apa saja kedudukan dia dalam kalimat ?

-في محل نصب مفعول به إذا تبعها فعل متعد (كم في المثال الأول لكل حالة).

Bisa dia fi mahalli nashob ketika setelahnya ini adalah fi'il mutaadi

كم في المثال الأول لكل حالة

Misalnya tadi apa? كم نقود أنفقت, أنفقت dia fi'il mutaady maka كم disini adalah maf'ul bih fi mahalli nashbin, daripada fi'il أنفقت .

-في محل رفع مبتدأ : إذا لم يتبعها فعل (كما في المثال الثاني لكل حالة).

Pertama jika dia tidak diikuti fi'il. Misalnya setelahnya isim atau syibhul jumlah atau mungkin fi'il tapi fi'ilnya fi'il lazim misalnya

كم رجلا جاءك ؟

Berapa orang yang menemuimu?

Maka di sini dia fi mahalli rof'in mubtada. Meskipun secara makna dia fa'il namun secara i'rob tidak bisa kita katakan dia fa'il karena tidak mungkin fa'il mendahului fi'ilnya. Maka kita katakan dia secara i'rob adalah mubtada. Misalnya خمسة رجال جاءني misalnya.

Maka di sini jelas كم nya sebagai mubtada. Kalau disini contohnya كم كتابا عندك kata عندك ini syibhul jumlah maka كم disini sebagai mubtada.

Atau bisa juga dia kedudukannya sebagai khobar, kalau setelahnya adalah isim ma'rifah misalnya

كم مالك ؟

كم ريال مالك ؟

كم ريال ثمنه ؟

Berapa riyal hartamu? Berapa riyal harganya? Maka disini dia adalah sebagai khobar karena jawabnya adalah

مالي خمس ريال

ثمنه خمس ريال

maka dia sebagai khobar.

Kemudian kinayatul 'adad yang berikutnya adalah كذا. كذا Ini asalnya memang dia terdiri dari tarkib ك dan ذا. ك nya disini adalah harfu tasybih atau harfu jarrartinya seperti. Dan ذا ini adalah isim maushul yang mana artinya ini kalau kita gabung artinya seperti ini.

Namun jika dikaitkan dengan 'adad maknanya sekian. Dan di dalam kinayah maka dianggap satu kata dia adalah isim dan dia memiliki kedudukan di dalam kalimat. Kata sekian ini termasuk mubham (samar) sehingga dia butuh tamyiz di sini disebutkan

(ج) كذا : تستعمل كذا للدلالة على التكثير.

Dia menunjukkan makna banyak

و تأتي مفردة أو مكررة أو معطوفة. ويكون تمييزها منصوبا مفردا أو جمعا.

Ulama mengatakan bentuk كذا ini dia menyerupai dengan bentuk 'adad shorih, yakni dia bisa bentuknya mufrad كذا درهما. Seperti 'isyruna dirhaman, boleh dia juga mukarrarah (berulang) كذا كذا درهما misalnya. Seperti ahad asyara dirhaman ini

bentuk mukarrah tanpa ada pemisah. Atau bisa dengan pemisah yaitu dalam bentuk ma'tufah

كذا وكذا درهما

seperti ثلاثة وعشرون درهما.

Maka ulama mengatakan bentuknya mirip dengan 'adad shorih. Namun yang paling sering digunakan bentuk ma'thuf. Kita sering melihat di banyak naas seperti di hadits كذا و كذا ini adalah yang paling populer. Dan dia tamyiznya ini boleh mufrad atau jamak.

مثل : حضر المباراة كذا متفرجا

Sekian hadirin menghadiri pertandingan. كذا disini sebagai fa'il

أو كذا متفرجين أو كذا أو كذا متفرجين.

Kemudian kinayatul 'adad yang terakhir itu adalah نيف. Boleh kita baca نيف boleh kita baca نيّف, tasydid atau dengan sukun. Yang mana نَيِّف maknanya زَائِد berasal dari kata fi'il زَادَ- يَزِيدُ نَيَّفَ-يُنَيِّفُ dan dia kisarannya 1 sampai 3. Disebutkan setelah 'uqud.

Di sini penulis mendefinisikan dengan definisi yang kurang daqiiq kalau saya melihat, di sini disebutkan

(د) نيف : تستعمل نيف للدلالة على العددين عقدين أي بين العشرين

Nayif ini adalah digunakan untuk bilangan antara dua 'uqud yaitu

والثلاثين مثلا أو بين الثلاثين والأربعين إلخ...

Antara 20 sampai 30, antara 30 sampai 40 dan seterusnya.

Ini kurang spesifik karena nayif itu adalah bilangan antara satu dengan tiga, badal 'uqud setelah 'uqud dan ini termasuk uqud termasuk sepuluh, puluhan, seratus, dan seterusnya, seribu sehingga kurang tepat juga kalau disebutkan sebelum 'uqud, sebagaimana contoh disini

مثل : قرأت نيفا وثلاثين قصةً.

Aku membaca sekian dan 30 kisah.

Kata para ulama yang paling tepat adalah nayif ini diletakkan setelah 'uqud

قرأت وثلاثين نيفا قصةً

Perbedaan nayif dan bidh'un lain daripada bilangannya atau jumlahnya yang berbeda. Nayif ini dia tidak bisa berdiri sendiri sebagaimana bid'un dan dia tidak memiliki bentuk muannats sebagaimana bid'un, artinya nayif ini juga lafadz 'uqud berlaku untuk muannats juga untuk mudzakkar.

Itu saja sekian yang kita pelajari mengenai tamyiz pada umumnya, insyaAllah kita akan lanjutkan lagi pada bab baru.

سبحانك اللهم وبحمدك، أشهد أن لا إله إلا أنت، أستغفرك وأتوب إليك

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته